

**KEEFEKTIFAN STRATEGI ERRQ  
(*ESTIMATE, READ, RESPOND, AND QUESTION*)  
DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN  
SISWA KELAS XI SMA NEGERI BATURRADEN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh  
**Windansari Iswara**  
NIM 08201241025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JANUARI 2013**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Strategi ERRQ (Estimate, Read, Respond, and Question) dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Kelas XI SMA Negeri Baturraden* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 19 November 2012

Pembimbing I,

Dr. Kastam Syamsi, M. Ed  
NIP. 19630302 199001 1 001

Yogyakarta, 19 November 2012

Pembimbing II,



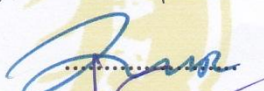
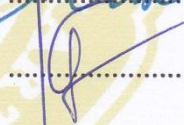
Ari Kusmiatun, S. Pd., M. Hum  
NIP 19780715 200112 2 002



## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Strategi ERRQ (Estimate, Read, Respond, and Question) dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Kelas XI SMA Negeri Baturraden* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 21 Desember 2012 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

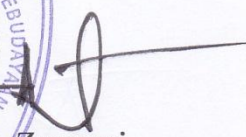
Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Wiyatmi, M.Hum.	Ketua Penguji		10 Januari 2013
Ari Kusmiatun, M.Hum.	Sekretaris Penguji		9 Januari 2013
Dra. St. Nurbaya, M.Si., M.Hum.	Penguji I		8 Januari 2013
Dr. Kastam Syamsi, M.Ed.	Penguji II		8 Januari 2013

Yogyakarta, 10 Januari 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

  
Prof. Dr. Zamzani

NIP. 19550505 198011 1 001



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Windansari Iswara

NIM : 08201241025

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa penulisan skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang telah dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Januari 2013  
Penulis,



Windansari Iswara

## **MOTTO**

**Hidup manusia adalah proses pembelajaran. Jika kita tidak pernah  
terjatuh, kita tidak akan pernah tahu caranya berdiri lagi.**

**(--Hitam Putih--)**

**Dan ingatlah juga tatkala Tuhanmu memaklumkan: “Sesungguhnya jika kamu  
bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu  
mengingkari (nikmat-Ku) maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”**

**(Q. S. Ibrahim: 7)**

## **PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang telah  
memberikan doa, dukungan, dan semangat kepadaku.

Teruntuk:

Orang tuaku tercinta (Bapak Sutarto dan Ibu Rukoyah) beserta  
keluarga besar dan adikku (Sukoaji Purnanto)

Sahabat-sahabat terdekatku

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Terselesaikannya skripsi ini juga tidak lepas dari peran berbagai pihak yang telah membantu baik secara materil maupun moril. Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Rochmat Wahab, M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Dr. Maman Suryaman, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Esti Swatika Sari, M.Hum. selaku Pembimbing Akademik.
5. Dr. Kastam Syamsi, M.Ed. selaku Pembimbing I dan Ari Kusmiatun, S.Pd., M.Hum. selaku Pembimbing II yang telah banyak membantu dan memberikan masukan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Para dosen jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan berjuta ilmu pengetahuan dan wawasan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Shobirin Slamet, S.Pd., M.Si. selaku Kepala SMA Negeri Baturraden yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.

8. Erlien Retnoviyanti, S.Pd. selaku guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri Baturraden.
9. Siswa kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2 sebagai sampel penelitian.
10. Orang tua (Bapak Sutarto dan Ibu Rukoyah) dan adikku (Sukoaji Purnanto) yang tak henti-hentinya memberikan doa dan dukungannya demi kelancaran proses pengerjaan skripsi ini.
11. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2008 yang telah mewarnai kehidupanku selama kita bersama.
12. Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan motivasi dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini (Qiqirilli, Widyaonyet, Kartikutik, Uchiha, Mbak Jumijumi, Titiw, Minthuk).
13. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, terutama pembaca yang budiman.

Yogyakarta, Januari 2013

Penulis

Windansari Iswara



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	6
G. Batasan Istilah .....	7
BAB II KAJIAN TEORI .....	8
A. Membaca Pemahaman .....	8
1. Hakikat Membaca Pemahaman .....	8
2. Tingkat Pemahaman Membaca .....	9
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Membaca ....	11
B. Tes Kompetensi Membaca.....	12
C. Strategi ERRQ ( <i>Estimate, Read, Respond, and Question</i> ) .....	14
D. Langkah-langkah Pembelajaran Membaca Pemahaman .....	17
E. Penelitian yang Relevan.....	18

F. Kerangka Pikir .....	19
G. Pengajuan Hipotesis .....	20
 BAB III METODE PENELITIAN .....	 22
A. Desain Penelitian .....	22
B. Variabel Penelitian .....	22
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	23
D. Populasi dan Sampel Penelitian .....	23
1. Populasi Penelitian .....	23
2. Sampel Penelitian .....	24
E. Tempat dan Waktu Penelitian .....	24
F. Prosedur Penelitian .....	25
1. Tahap Praeksperimen .....	25
2. Tahap Eksperimen .....	25
3. Tahap Pascaeksperimen .....	26
G. Instrumen Penelitian .....	27
1. Pengembangan Instrumen Penelitian .....	27
2. Uji Coba Instrumen .....	27
a. Uji Validitas Instrumen Penelitian .....	28
b. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian .....	29
H. Teknik Pengumpulan Data .....	30
I. Teknik Analisis Data .....	30
J. Uji Normalitas .....	31
K. Uji Homogenitas Varian .....	31
L. Hipotesis Statistik .....	31
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	 33
A. Hasil Penelitian .....	33
1. Deskripsi Data Skor Kemampuan Membaca Pemahaman .....	33
a. Deskripsi Skor <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen .....	33
b. Deskripsi Skor <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol .....	36
c. Deskripsi Skor <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen .....	37
d. Deskripsi Skor <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol .....	39

e. Perbandingan Data Statistik <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman .....	41
2. Hasil Uji Prasyarat Analisis .....	42
a. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data .....	42
b. Hasil Uji Homogenitas Varians.....	43
3. Analisis Data .....	44
a. Uji-T Data <i>Pretest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	44
b. Uji-T Data <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	45
c. Uji-T Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen .....	47
4. Hasil Uji Hipotesis .....	49
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	58
1. Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman Antara Siswa yang Mengikuti Pembelajaran Menggunakan Strategi ERRQ dan Siswa yang mengikuti Pembelajaran Tanpa Menggunakan Strategi ERRQ dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman.....	52
2. Tingkat Keefektifan Penggunaan Strategi ERRQ dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Kelas XI SMA Negeri Baturraden .....	55
C. Keterbatasan Penelitian.....	57
 BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	59
A. Simpulan .....	59
B. Implikasi .....	59
C. Saran .....	60
 DAFTAR PUSTAKA .....	61
 LAMPIRAN.....	63

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jadwal Pertemuan pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	26
2. Distribusi Bergolong Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen.....	34
3. Distribusi Bergolong Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol .....	36
4. Distribusi Bergolong Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen.....	38
5. Distribusi Bergolong Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol .....	40
6. Perbandingan Data Statistik <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman .....	42
7. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran .....	43
8. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas .....	44
9. Rangkuman Hasil Uji-T Data <i>Pretest</i> Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .....	45
10. Rangkuman Hasil Uji-T Data <i>Posttest</i> Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .....	46
11. Rangkuman Hasil Uji-T Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen .....	47



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pemikiran Heuristik tentang Membaca Pemahaman .....	8
2. Desain Eksperimen <i>Pretest – Posttest</i> dengan Satu Perlakuan.....	22
3. Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen .....	35
4. Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol.....	37
5. Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen .....	39
6. Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol.....	41

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Penelitian .....	63
2. Validitas dan Realibilitas Instrumen .....	82
3. Daftar Nilai Siswa .....	88
4. Silabus, RPP, dan Contoh Teks Bacaan.....	90
5. Uji Normalitas Sebaran .....	100
6. Uji Homogenitas Varian .....	103
7. Statistik Deskriptif .....	104
8. Penghitungan Analisis Uji-t.....	107
9. Dokumentasi Penelitian .....	111
10. Surat Keterangan Penelitian.....	116

**KEEFEKTIFAN STRATEGI ERRQ  
(ESTIMATE, READ, RESPOND, AND QUESTION)  
DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN  
SISWA KELAS XI SMA NEGERI BATURRADEN**

oleh  
Windansari Iswara  
NIM 08201241025

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menguji apakah ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi ERRQ dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi ERRQ pada siswa kelas XI SMA Negeri Baturraden; (2) menguji keefektifan strategi ERRQ dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas XI SMA Negeri Baturraden.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 1-5 dan XI IPS 1-3 SMA Negeri Baturraden. Penentuan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Berdasarkan teknik tersebut ditetapkan kelas XI IPA 1 sebagai kelompok eksperimen dan kelas XI IPA 2 sebagai kelompok kontrol. Data dikumpulkan dengan menggunakan tes yang berupa *pretest* dan *posttest*. Validitas instrumen berupa validitas isi dan validitas butir. Validitas dan reliabilitas butir soal tes dihitung dengan bantuan komputer program Iteman. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji-t dengan taraf signifikansi 5%. Sebelum diadakan analisis data, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis yang berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil analisis uji normalitas dengan teknik Komolgorov-Smirnov dan uji homogenitas dengan teknik *one way anova* menunjukkan bahwa skor *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal dan homogen.

Simpulan penelitian ini dapat dilihat dari data *posttest* kedua kelompok yang diperoleh t hitung lebih besar daripada t tabel ( $2,785 > 2,000$ ) dengan db = 60 dan nilai p sebesar 0,007 pada taraf signifikansi 5% dan hasil penghitungan skor t hitung pada uji-t berhubungan antara skor *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen yang lebih besar daripada skor t tabel ( $t_h = 6,498 > t_t = 2,042$ ) dengan db = 30 dan nilai p sebesar 0,000 pada taraf signifikansi 5%. Simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan membaca pemahaman siswa kelas XI SMA Negeri Baturraden yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi ERRQ dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi ERRQ; (2) pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi ERRQ bagi siswa kelas XI SMA Negeri Baturraden lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi ERRQ.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut orang untuk selalu cepat dan tepat dalam menafsirkan dan menyerap berbagai informasi yang datang. Informasi berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di dunia. Pertumbuhan dan perkembangan teknologi tidak hanya diperoleh melalui sumber lisan saja, tetapi juga diperoleh dari sumber tertulis yang dicetak dan disebarluaskan melalui berbagai bahan bacaan. Salah satu cara untuk menambah ilmu pengetahuan adalah dengan banyak membaca. Membaca merupakan sarana untuk memperoleh pengetahuan di samping mempunyai fungsi lain sebagai sarana hiburan.

Membaca merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa. Membaca merupakan kegiatan yang reseptif atau menerima. Membaca sangat penting peranannya untuk melahirkan generasi bangsa yang berpengetahuan. Dengan gemar membaca, siswa akan memiliki banyak pengetahuan yang yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa membaca merupakan suatu keharusan dalam dunia pendidikan.

Jika kita melihat sekilas, kemampuan membaca siswa masih belum seperti yang diharapkan. Kondisi ini dapat di antaranya disebabkan oleh kegiatan keterampilan membaca yang masih monoton dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sebagian orang belum menyadari pentingnya aspek keterampilan berbahasa ini. Biasanya, mereka menganggap bahwa jika seseorang sudah dapat



membunyikan tulisan, maka ia dianggap sudah bisa membaca. Padahal, membaca akan efektif bila diikuti proses memaknai bacaan.

Penggunaan strategi pembelajaran tertentu memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap kemampuan membaca siswa. Pada umumnya, guru mata pelajaran masih menggunakan strategi pembelajaran yang konvensional dan belum inovatif sehingga pembelajaran membaca berlangsung membosankan dan monoton. Para siswa cenderung belum diajarkan teknik membaca, namun hanya sedikit teori tentang membaca. Artinya, siswa bukan diajari penerapan teknik membaca namun diajari teori langkah-langkah membaca. Akibatnya, siswa hanya mengetahui teori teknik membaca tanpa benar-benar paham bagaimana penerapannya.

Berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan, pembelajaran membaca pemahaman selama ini masih konvensional. Guru membagikan wacana kepada siswa untuk dibaca dan dipahami. Kemudian siswa diberi pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan. Jika siswa belum memahami isi informasi bacaan, mereka akan mengulangi bacaan sekali lagi. Saat mereka tidak bisa menjawab pertanyaan, mereka akan mencari jawaban dengan membaca dari awal lagi. Jika kondisi kegiatan pembelajaran membaca pemahaman masih seperti ini, dapat dikatakan bahwa kegiatan membaca siswa belum mencapai tingkat pemahaman.

Pada dasarnya, tingkat pemahaman membaca seseorang dapat diukur sesuai dengan tingkatannya. Dengan dikenai perlakuan tertentu, kemampuan membaca pemahaman siswa dapat dilihat perubahannya apakah bertambah atau justru berkurang. Hal ini juga dapat menguji perlakuan itu sendiri. Jika kemampuan

membaca pemahaman siswa meningkat, dapat dikatakan bahwa perlakuan tersebut efektif untuk digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman. Jika sebaliknya atau menurun, maka sebaiknya perlakuan tersebut tidak digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman. Hal inilah yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Siswa dikenai perlakuan untuk mengukur kemampuan membaca pemahamannya. Setelah diketahui hasilnya, perlakuan tersebut akan diketahui keefektifannya dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Penelitian yang diterapkan pada pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas XI SMA ini merupakan bagian dari materi pelajaran bahasa Indonesia. Dalam Standar Isi Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA kelas XI semester 1, terdapat standar kompetensi yang menuntut siswa untuk memahami ragam wacana tulis dengan membaca intensif. Berkaitan dengan strategi membaca pemahaman yang ada di sekolah, diperlukan strategi keterampilan membaca yang inovatif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan menyenangkan. Menurut guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengampu di SMA Negeri Baturraden, strategi ERRQ belum pernah digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman. Strategi ERRQ ini akan diujicobakan melalui penelitian eksperimen yang dilakukan di SMA Negeri Baturraden.

ERRQ merupakan salah satu strategi membaca yang memungkinkan siswa untuk memahami bacaan dengan cara mengaitkan informasi dalam bacaan dengan hal yang pernah diketahui atau dialami sebelumnya oleh siswa. Siswa kemudian menyusun pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan untuk mengetahui informasi apa saja yang telah mereka dapatkan dari bacaan. Proses pembelajaran

yang dilakukan menggunakan strategi ERRQ dapat memanggil memori siswa terhadap sesuatu hal yang pernah mereka alami atau ketahui yang berhubungan dengan informasi yang terdapat dalam bacaan. Langkah-langkah yang digunakan dalam strategi ERRQ membantu siswa mencapai pemahaman yang mendalam terhadap isi bacaan dan lebih mudah mengaitkan informasi dalam bacaan dengan kehidupan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan strategi ERRQ yaitu siswa dapat mengingat kembali informasi atau pengalaman yang pernah mereka dapatkan yang berhubungan dengan isi bacaan dan termotivasi untuk mengetahui lebih banyak lagi informasi mengenai isi bacaan. Proses pembelajaran yang dilakukan dapat memperjelas isi bacaan sehingga mempermudah siswa dalam hal relevansi isi bacaan sehingga terhadap kehidupan mereka.

Penggunaan strategi ini perlu disesuaikan dengan kondisi siswa dan lingkungan. Penggunaan strategi ERRQ dalam pembelajaran membaca pemahaman merupakan salah satu alternatif bagi guru agar siswa tidak merasa jenuh dalam proses belajar mengajar. Adanya variasi pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi ERRQ dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, khususnya dalam membaca pemahaman.

Strategi ERRQ dipilih untuk penelitian di kelas XI SMA karena strategi ini dipandang sesuai dengan pembelajaran membaca pemahaman pada kelas XI SMA. Empat langkah pembelajaran dalam strategi ini (*estimate, read, respond, question*) diperkirakan mampu diikuti oleh siswa kelas XI SMA. Langkah *estimate* (memperkirakan) diharapkan dapat dengan mudah dilalui oleh siswa.

Siswa kelas XI SMA dipandang telah mampu menanggapi (*respond*) terhadap bacaan. Langkah terakhir (*question*) juga dapat dengan mudah dilalui siswa karena pada tahap ini siswa hanya perlu membuat pertanyaan mengenai bacaan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Pembelajaran membaca pemahaman masih monoton dan kurang bervariasi sehingga siswa cenderung merasakan kejenuhan.
2. Strategi ERRQ (*Estimate, Read, Respond, and Question*) masih jarang digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman, khususnya di SMA Baturraden.
3. Penggunaan strategi ERRQ dalam pembelajaran membaca pemahaman perlu diketahui keefektifannya.

## **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini diharapkan lebih terfokus dan mendalam. Oleh karena itu, dalam penelitian ini perlu dibatasi pada dua hal, yakni sebagai berikut.

1. perbedaan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas XI SMA Negeri Baturraden yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi ERRQ dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi ERRQ, dan
2. keefektifan strategi ERRQ dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas XI SMA Negeri Baturraden.



#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi ERRQ dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi ERRQ pada siswa kelas XI SMA Negeri Baturraden?
2. Apakah penggunaan strategi ERRQ efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas XI SMA Negeri Baturraden?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu:

1. menguji apakah ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi ERRQ dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi ERRQ pada siswa kelas XI SMA Negeri Baturraden, dan
2. menguji keefektifan strategi ERRQ dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas XI SMA Negeri Baturraden.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan pengembangan teori membaca pemahaman dalam mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat SMA. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan strategi ERRQ sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran di sekolah.
2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dengan menggunakan strategi ERRQ dan sebagai bahan masukan untuk mengembangkan pengajaran membaca.
3. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi ERRQ.

#### **G. Batasan Istilah**

1. Keefektifan adalah suatu tindakan atau usaha yang membawa hasil, ketepatan hasil tersebut adalah tujuan yang ditetapkan.
2. Membaca pemahaman adalah sejenis kegiatan membaca yang berupaya menafsirkan pengalaman, menghubungkan informasi baru dengan yang telah diketahui, menemukan jawaban pertanyaan kognitif dari bahan tertulis.
3. Strategi ERRQ adalah suatu strategi membaca yang melibatkan pertanyaan siswa terhadap teks untuk mencapai makna.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

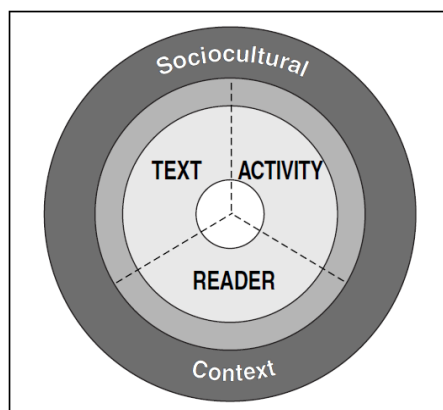
#### **A. Membaca Pemahaman**

##### **1. Hakikat Membaca Pemahaman**

Pemahaman sama artinya dengan komprehensi. Snow (2002: 11) mendefinisikan membaca pemahaman sebagai sebuah proses pemilihan dan pembangunan makna secara bersamaan sehingga dapat berinteraksi dan terlibat dengan bahasa tulis. Menurutnya, pemahaman terdiri dari tiga unsur, yaitu:

- a. pembaca yang hendak memahami,
- b. teks yang akan dipahami, dan
- c. aktivitas yang berperan dalam pemahaman.

Ketiga unsur di atas terdapat dalam konteks sosiokultural yang membentuk dan dibentuk oleh pembaca. Konteks sosiokultural tersebut mempengaruhi ketiga unsur membaca pemahaman. Hal tersebut dapat digambarkan seperti berikut (Snow, 2002: 12).



**Gambar 1: Pemikiran Heuristik tentang Membaca Pemahaman**

Golinkoff (melalui Zuchdi, 2008: 22) menyebutkan tiga komponen utama komprehensi bacaan, yaitu pengodean kembali (*decoding*), pemerolehan makna leksikal (memaknai kata tertulis), dan organisasi teks, yang berupa pemerolehan makna dari unit yang lebih luas dari kata-kata lepas. Pemerolehan makna dari unit-unit tertulis yang lebih luas dari kata inilah yang dimaksudkan oleh kebanyakan penulis dengan komprehensi membaca.

Tarigan (2008: 12) menyatakan bahwa keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*) daripada keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*). Broughton (melalui Tarigan, 2008: 12-13) menyebutkan bahwa aspek keterampilan yang bersifat pemahaman mencakup hal-hal berikut ini:

- a. memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal);
- b. memahami signifikansi atau makna (antara lain maksud dan tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca);
- c. evaluasi atau penilaian (isi, bentuk); dan
- d. kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

## **2. Tingkat Pemahaman Membaca**

Kemampuan membaca siswa sebagai hasil pelaksanaan pengajaran membaca siswa dapat diukur. Pengukuran kemampuan membaca ini mencakup pemahaman bahasa dan simbol grafik pemahaman ide-ide yang ada dalam bacaan dan pemahaman terhadap gaya dan nada tulisan. Pemahaman bahasa dan simbol-simbol grafik ditandai dengan pemahaman butir-butir leksikal, pemahaman pola-

pola sintaksis dan bentuk morfologi serta ketepatan merespon simbol dan grafik bacaan.

Herber (melalui Muslich dan Suyono, 2010: 47) berpendapat bahwa membaca merupakan proses berpikir yang meliputi kegiatan: (a) memahami dan menghubungkan simbol-simbol bahasa yang disebut dengan *decoding*; (b) memaknai gabungan simbol-simbol (kata-kata) tersebut yang merupakan tahap *interpretation*; dan (c) menerapkan ide atau pengetahuan yang diperoleh melalui bacaan dalam kehidupan sehari-hari merupakan tahap *application*.

a. *Decoding*

*Decoding* (menurut Muslich dan Suyono, 2010: 47) adalah suatu proses memahami simbol-simbol bahasa yaitu simbol grafis atau huruf-huruf dengan cara mengasosiasikannya atau menghubungkan simbol-simbol dengan bunyi-bunyi bahasa beserta variasi-variasinya.

b. *Interpretation*

Menurut Muslich dan Suyono (2010: 48) *interpretation* atau interpretasi merupakan kegiatan memahami maksud atau informasi yang terkandung dalam bacaan. Pada tahap ini pembaca dituntut untuk mampu menafsirkan makna setiap kata dan menghubungkannya menjadi satu kesatuan makna yang utuh sesuai dengan konteks yang terdapat dalam bacaan. Oleh karena itu, dalam proses interpretasi diperlukan pengetahuan tentang makna kata atau kosakata (*vocabulary*).

c. Aplikasi

Pembaca yang telah sampai pada tingkatan ini akan mampu meningkatkan hasil bacaannya dalam kehidupan sehari-hari (Muslich dan Suyono, 2010: 48).

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Membaca**

Johnson dan Pearson (melalui Zuchdi, 2008: 23) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi komprehensi membaca dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu yang ada dalam diri yang di luar pembaca. Faktor-faktor yang berada dalam diri pembaca meliputi kemampuan linguistik (kebahasaan), minat (seberapa besar kepedulian pembaca terhadap tugas membaca atau perasaan umum mengenai membaca dan sekolah), dan kumpulan kemampuan membaca (seberapa baik pembaca dapat membaca).

Faktor-faktor di luar pembaca dibedakan menjadi dua kategori—unsur-unsur bacaan dan lingkungan membaca. Unsur-unsur pada bacaan atau ciri-ciri tekstual meliputi kebahasaan teks (kesulitan bahan bacaan) dan organisasi teks (jenis pertolongan yang tersedia berupa bab dan subbab, susunan tulisan, dan sebagainya). Kualitas lingkungan membaca meliputi faktor-faktor: persiapan guru sebelum, pada saat, atau setelah pelajaran membaca guna menolong murid memahami teks; cara murid menanggapi tugas; dan suasana umum penyelesaian tugas (hambatan, dorongan, dan sebagainya). Semua faktor ini tidak saling terpisah, tetapi saling berhubungan.

Mengenai berbagai faktor penentu kemampuan membaca, Tampubolon (melalui Zuchdi, 2008: 24), sebelum mengemukakan pendapatnya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan membaca adalah kecepatan membaca

dan pemahaman isi. Ia merinci faktor-faktor tersebut menjadi enam, yaitu (a) kompetensi kebahasaan, (b) kemampuan mata, (c) penentuan informasi fokus, (d) teknik-teknik dan metode-metode membaca, (e) fleksibilitas membaca, dan (f) kebiasaan membaca.

## **B. Tes Kompetensi Membaca**

Nurdiyantoro (2010: 371) menyebutkan bahwa pemilihan wacana yang digunakan untuk tes kompetensi membaca hendaknya dipertimbangkan dari segi tingkat kesulitan, panjang pendek, isi, dan jenis atau bentuk wacana.

### **a. Tingkat Kesulitan Wacana**

Tingkat kesulitan wacana terutama ditentukan oleh kekompleksan kosakata dan struktur serta kadar keabstrakan informasi yang dikandung. Semakin sulit dan kompleks kedua aspek tersebut akan semakin sulit pemahaman wacana yang bersangkutan. Secara umum orang mengatakan bahwa wacana yang baik untuk bahan tes kompetensi membaca adalah wacana yang tingkat kesulitannya sedang, atau yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

### **b. Isi Wacana**

Melalui pembelajaran membaca kita dapat berperan serta mengembangkan sikap dan nilai-nilai pada diri peserta didik. Di pihak lain, kita juga perlu selektif, menghindari bacaan-bacaan yang bersifat kontra dan kontroversial.

### **c. Panjang Pendek Wacana**

Wacana yang ditekankan untuk membaca pemahaman sebaiknya tidak terlalu panjang. Dengan wacana yang pendek, kita dapat membuat soal tentang berbagai hal, jadinya lebih komprehensif. Di samping itu, secara psikologis peserta didik

pun lebih senang pada wacana yang pendek, karena tidak membutuhkan waktu banyak untuk membacanya dan wacana pendek terlihat lebih mudah.

d. Jenis Wacana

Wacana yang dipergunakan sebagai bahan untuk tes kompetensi membaca dapat wacana yang berjenis prosa nonfiksi, dialog, teks, kesastraan, tabel, diagram, iklan, dan lain-lain. Pada umumnya wacana yang berbentuk prosa yang dipergunakan orang, tetapi jika dimanfaatkan secara tepat, berbagai jenis wacana tersebut dapat sama-sama efektif. Jika jumlah butir tes agak banyak, lebih baik jika wacana yang ditekankan meliputi ketiga bentuk wacana itu.

Setidaknya ada dua jenis taksonomi yang dapat digunakan dalam tes membaca, yaitu: taksonomi Bloom dan taksonomi Barret. Bloom (melalui Zuchdi, 2008: 99) pada ranah kognitif mengklasifikasikan tujuan yang dirancang untuk membuat sistematis hasil-hasil intelektual yang diinginkan dari pendidikan, dalam susunan hierarkis yang terdengar logis dan komprehensif. Kemudian Barrett (melalui Zuchdi, 2008: 99) mengadaptasi (mengambil dengan beberapa perubahan) taksonomi Bloom untuk membuat klasifikasi tujuan membaca. Barrett menggunakan empat judul utama dalam klasifikasi tujuan membaca yaitu pengenalan dan pengingatan literal, komprehensi inferensial, penilaian, dan apresiasi. Klasifikasi yang dibuat oleh Barrett ini kemudian lebih dikenal terdiri dari lima kelompok intelektual dalam kegiatan membaca pemahaman. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Pengenalan dan pengingatan literal, yakni kemampuan mengenal sesuatu atau fakta atau mengingat kembali sesuatu atau fakta.



- b. Penataan kembali (*reorganization*), yakni kemampuan menganalisis, mensintesis, menata ide-ide dan informasi yang diungkapkan secara eksplisit dalam bacaan.
- c. Komprehensi inferensial, yakni kemampuan untuk menggunakan ide atau informasi yang secara eksplisit tertuang dalam bacaan berserta dengan intuisi dan pengalaman pribadi yang dimilikinya sebagai dasar untuk memecahkan persoalan.
- d. Penilaian (evaluatif), yakni kemampuan untuk memastikan dan menilai kualitas, ketelitian, kebergunaan atau kebermanfaatan ide yang terdapat dalam wacana.
- e. Apresiasi, yakni kemampuan untuk menerapkan kepekaan emosional dan estetika yang dimilikinya dalam mersepon bentuk, gaya, struktur, serta teknik pemaparan ide dalam bacaan.

### **C. Strategi ERRQ (*Estimate, Read, Respond, and Question*)**

Strategi pembelajaran secara umum mengacu pada input, berkaitan dengan proses, penyimpanan, dan pencarian kembali input tersebut (Pringgawidagda, 2002: 96). Strategi pengajaran didefinisikan dalam *Learning Strategies Resort Guides* pada halaman pertama sebagai proses yang melibatkan pengajaran terhadap siswa untuk membaca menggunakan prosedur yang digunakan oleh pembaca yang berpengalaman, untuk menulis menggunakan pendekatan yang digunakan oleh penulis yang berpengalaman, dan untuk memecahkan masalah menggunakan teknik yang digunakan oleh orang yang sudah berpengalaman

dalam memecahkan masalah. Definisi strategi pengajaran ini erat kaitannya dengan pengajaran keterampilan berbahasa.

Pringgawidagda (2002: 88) mengartikan strategi sebagai suatu cara, teknik, taktik, atau siasat yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi juga didefinisikan dalam *Learning Strategies Resort Guides* halaman 1 sebagai cara pembelajar (siswa) memecahkan masalah saat membangun makna dalam berbagai konteks. Strategi dapat dimodifikasi agar sesuai dengan keperluan pada situasi pembelajaran. Pengertian yang pertama mencakup ranah yang lebih luas sedangkan pengertian yang kedua berkaitan dengan strategi dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Watson mendefinisikan ERRQ dalam *Learning Strategies Resort Guides* halaman 24 sebagai strategi membaca yang melibatkan pertanyaan siswa terhadap teks untuk mencapai makna. Siswa memperkirakan seberapa jauh mereka dapat membaca dengan pemahaman kemudian membaca bagian tersebut. Mereka menanggapi informasi dari bacaan dengan bereaksi dan menyusun pertanyaan tentang informasi dari teks tersebut.

Siswa yang telah diberi teks diharapkan berkeinginan untuk memahami makna dari bacaan tersebut. ERRQ bertujuan untuk membantu siswa mengaitkankan informasi baru dengan pengalaman yang pernah mereka alami. Ketika siswa menyusun pertanyaan, mereka berpikir tentang apa yang mereka ketahui dalam konteks yang berbeda. Pertanyaan siswa membantu mereka menyusun informasi dan dapat mejadi cara bagi guru untuk mengukur

pemahaman siswa. Guru dapat menunjukkan bentuk-bentuk pertanyaan yang berbeda dan berdiskusi untuk mengakses informasi.

Watson menyusun langkah-langkah pada strategi ERRQ dalam *Learning Strategies Resort Guides* halaman 24 sebagai berikut.

- 1) *Estimate* (memperkirakan). Siswa melihat bacaan dan memperkirakan jauh mana mereka dapat memahami isi teks. Mereka mengidentifikasi bagian teks dengan menandai menggunakan spidol atau tinta warna.
- 2) *Read* (membaca). Siswa membaca dalam hati, bersuara, atau membaca berpasangan dengan teman. Mereka berpikir bagaimana teks tersebut mempengaruhi mereka. Gambaran apakah yang muncul dalam pikiran ketika mereka membaca? Apakah teks tersebut mengingatkan mereka terhadap sesuatu dari pengalaman mereka?
- 3) *Respond* (menanggapi). Setelah membaca, siswa menanggapi. Apakah yang muncul dalam pikiran ketika mereka membaca? Apakah gambaran atau perasaan yang muncul? Jika siswa bekerja berpasangan, mereka saling bercerita dengan pasangan mereka. Jika siswa bekerja secara individu, mereka menceritakan kembali apa saja yang dapat mereka ingat pada diri mereka atau menuliskan tanggapan mereka untuk referensi yang akan datang.
- 4) *Question* (bertanya). Siswa menyusun pertanyaan tentang bacaan. Jika siswa menandai teks per paragraf atau bagian yang lebih kecil dari teks, mereka dapat menyusun pertanyaan mengenai masing-masing bagian yang telah ditandai, atau mereka dapat menanyakan hal yang umum tentang keseluruhan

isi bacaan. Guru mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk dievaluasi.

#### **D. Langkah-langkah Pembelajaran Membaca Pemahaman**

Terdapat empat tahapan dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi ERRQ menurut *Learning Strategies Resort Guides* halaman 24, yakni tahap *estimate* (memperkirakan), *read* (membaca), *respond* (menanggapi), dan *question* (bertanya). Kegiatan pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi ERRQ disusun dengan mengacu pada teori tersebut dan dengan menyesuaikan kondisi siswa. Kegiatan yang dilakukan siswa dalam tahap *estimate* (memperkirakan) adalah: (1) siswa menaksir seberapa jauh mereka dapat memahami teks bacaan, apakah mereka dapat memahami langsung keseluruhan atau sebagian isi bacaan; (2) siswa menandai bagian bacaan tersebut menggunakan spidol atau tinta warna.

Pada tahap *read* (membaca), guru meminta siswa membaca teks secara intensif. Siswa diminta membaca teks sambil menggarisbawahi gagasan utama setiap paragraf. Tahap berikutnya adalah *respond* (menanggapi). Pada tahap ini, siswa diminta menanggapi isi bacaan. Tanggapan yang diberikan oleh siswa meliputi: (1) kaitan isi bacaan dengan pengalaman atau pengetahuan yang pernah didapat oleh siswa sebelumnya; (2) pendapat siswa mengenai informasi dalam bacaan. Kegiatan ini dapat dilakukan siswa secara individu maupun berdiskusi dengan siswa yang lain.

Tahap selanjutnya yaitu *question* (bertanya). Pada tahap ini siswa menyusun pertanyaan terhadap isi bacaan. Siswa memeriksa kembali bagian bacaan yang

telah mereka tandai menggunakan spidol atau tinta warna kemudian mereka menyusun pertanyaan berdasarkan bagian bacaan tersebut.

#### **E. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang menggunakan strategi ERRQ belum ditemukan. Penelitian yang mirip dengan penelitian ini adalah penelitian Suindrati (2009) tentang keefektifan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas VII SMP Negeri 1 Seyegan. Subjek penelitian tersebut berupa kemampuan memahami bacaan, sedangkan objek penelitiannya adalah siswa kelas VII.

Hasil penelitian tersebut adalah strategi DRTA yang dikenakan pada kelompok eksperimen (KE) menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman. Berbeda halnya dengan kelompok kontrol atau kelompok yang tidak diberikan perlakuan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi DRTA dalam pembelajaran membaca pemahaman menunjukkan peningkatan kemampuan dibandingkan dengan kemampuan membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi DRTA.

Persamaan penelitian Suindrati ini adalah menguji keefektifan perlakuan strategi membaca dalam kemampuan membaca pemahaman. Dalam menguji keefektifan perlakuan dalam pembelajaran tersebut, kelas eksperimen mendapat perlakuan yang akan diuji keefektifannya, sedangkan kelas kontrol mendapatkan perlakuan strategi pembelajaran yang konvensional sebagai pembanding untuk kelas eksperimen. Selanjutnya dibandingkan nilai rata-rata *posttest* kedua kelas yang diberi perlakuan berbeda tersebut.

Selain penelitian di atas, penelitian yang juga mirip dengan penelitian ini dilakukan oleh Asih Riyanti (2010) dengan judul “Keefektifan Strategi Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Pandak Bantul”. Subjek penelitian tersebut berupa kemampuan memahami bacaan, sedangkan objek penelitiannya adalah siswa kelas VII.

Hasil penelitian tersebut adalah strategi CIRC yang dikenakan pada kelompok eksperimen (KE) menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman. Berbeda halnya dengan kelompok kontrol atau kelompok yang tidak diberikan perlakuan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi CIRC dalam pembelajaran membaca pemahaman menunjukkan peningkatan kemampuan dibandingkan dengan kemampuan membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi CIRC.

Persamaan penelitian Asih Riyanti ini adalah menguji keefektifan perlakuan strategi dalam kemampuan membaca pemahaman. Dalam menguji keefektifan perlakuan dalam pembelajaran tersebut, kelas eksperimen mendapat perlakuan yang akan diuji keefektifannya, sedangkan kelas kontrol mendapatkan perlakuan strategi pembelajaran yang konvensional sebagai pembanding untuk kelas eksperimen. Selanjutnya dibandingkan nilai rata-rata *posttest* kedua kelompok yang diberi perlakuan berbeda tersebut.

#### **F. Kerangka Pikir**

Pembelajaran membaca pemahaman yang selama ini dilaksanakan di sekolah belum berjalan secara maksimal. Siswa diminta untuk membaca teks

kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan. Pembelajaran membaca cenderung bersifat tradisional, sehingga siswa merasa bosan dan malas. Pembelajaran yang membaca ada saat ini membuat kemampuan membaca pemahaman siswa tidak berkembang dan tidak menumbuhkan minat dan motivasi siswa untuk gemar membaca. Padahal, membaca merupakan kunci untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Strategi pembelajaran keterampilan membaca dengan menggunakan cara tradisional dipandang sudah tidak sesuai. Apabila siswa belum dapat menjawab pertanyaan mengenai bacaan, mereka akan mengulang membaca mulai dari awal sampai mereka mampu memahami wacana tersebut dan mampu menjawab pertanyaan. Pembelajaran dengan metode seperti itu memakan banyak waktu dan menimbulkan kelelahan dan kebosanan pada siswa.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan strategi pembelajaran sebagai variasi dalam pembelajaran membaca pemahaman. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman adalah strategi ERRQ (*Estimate, Read, Respond, and Question*). ERRQ adalah strategi membaca yang melibatkan pertanyaan siswa terhadap teks untuk mencapai makna. Strategi membaca ini bertujuan untuk membantu siswa menyambungkan informasi baru dengan pengalaman mereka sendiri.

#### **G. Pengajuan Hipotesis**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi

ERRQ dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi ERRQ.

2. Pembelajaran membaca pemahaman menggunakan strategi ERRQ lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi ERRQ.



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen sehingga ada dua kelompok yang diteliti, yaitu kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan. Metode penelitian eksperimen diartikan oleh Sugiyono (2010: 107) sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Adapun perlakuan yang diberikan adalah penerapan strategi ERRQ (*Estimate, Read, Respond, and Question*) dalam pembelajaran membaca pemahaman. Desain penelitian yang dipilih adalah *pretest-posttest control group design*. Secara jelas desain penelitian ini terlihat dalam gambar berikut.

E	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
K	O <sub>3</sub>		O <sub>4</sub>

**Gambar 2: Desain Eksperimen *Pretest – Posttest* dengan Satu Perlakuan**

Keterangan:

E : kelompok eksperimen

K : kelompok kontrol

X : strategi ERRQ (*Estimate, Read, Respond, and Question*)

O<sub>1</sub>, O<sub>3</sub> : tes awal

O<sub>2</sub>, O<sub>4</sub> : tes akhir

##### B. Variabel Penelitian

Sutrisno Hadi (melalui Arikunto, 2006: 116) mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi misalnya jenis kelamin, karena jenis kelamin

mempunyai variasi: laki-laki – perempuan; berat badan, karena ada berat 40 kg, dan sebagainya. Gejala adalah objek penelitian, sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi.

Variabel penelitian ini meliputi variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah strategi ERRQ (*Estimate, Read, Respond, and Question*), sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan membaca pemahaman siswa kelas XI SMA Negeri Baturraden yang merupakan hasil tes akhir setelah diadakan eksperimen.

### **C. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

1. Strategi ERRQ (*Estimate, Read, Respond, and Question*) adalah suatu strategi membaca yang melibatkan pertanyaan siswa terhadap teks untuk mencapai makna.
2. Kemampuan membaca pemahaman adalah kesiapan/kesanggupan siswa dalam mencari dan memahami informasi dalam bacaan.

### **D. Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **1. Populasi Penelitian**

Populasi menurut Arikunto (2006: 130) adalah keseluruhan subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2010: 117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dengan demikian, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri Baturraden tahun ajaran 2012/2013.

## **2. Sampel Penelitian**

Jika kita hanya akan meneliti sebagian dari populasi penelitian, maka penelitian disebut penelitian sampel. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel (Arikunto, 2006: 131).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2010: 120). Teknik ini digunakan untuk mengambil kelas yang akan dijadikan sampel penelitian dari keseluruhan populasi.

Sampel penelitian ini dipilih dari siswa kelas XI SMA Negeri Baturraden yang terbagi dalam delapan kelas yaitu kelas XI IPA 1-5 dan X IPS 1-3. Dari delapan kelas yang ada dipilih satu kelas kontrol dan satu kelas eksperimen. Penentuan kelas kontrol dan kelas eksperimen dilakukan dengan *random* yaitu melakukan undian dengan cara menuliskan delapan kelas pada lipatan kertas yang berbeda. Dari hasil pengundian itu diperoleh hasil siswa kelas XI IPA 1 sebagai kelompok eksperimen dan kelas XI IPA 2 sebagai kelompok kontrol.

### **E. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester gasal tahun angkatan 2012/2013 selama dua bulan yaitu bulan Juli 2012 sampai dengan Agustus 2012. Tempat penelitian adalah SMA Negeri Baturraden.

## **F. Prosedur Penelitian**

### **1. Tahap Praeksperimen**

Tahap ini dimulai dengan penentuan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Sebelum eksperimen dilakukan, terlebih dahulu diperiksa variabel noneksperimen yang memiliki subjek yang diperkirakan dapat mempengaruhi hasil penelitian ini. Pemeriksaan terhadap variabel ini berguna untuk *matching* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Faktor yang disamakan adalah kemampuan awal membaca pemahaman siswa.

Pengontrolan terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa digunakan dengan menggunakan rumus uji-t. Penyelesaian pengontrolan terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa dibantu dengan komputer program SPSS seri 16.0.

Setelah kondisi awal dianggap sama, kedua kelompok diberi *pretest* dengan soal yang sama. *Pretest* dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal membaca pemahaman siswa dan sebagai pemadanan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian, kedua kelompok berangkat dari titik yang sama dan apabila terjadi perbedaan kemampuan pemahaman bacaan, semata-mata disebabkan oleh adanya pengaruh perlakuan.

### **2. Tahap Eksperimen**

Setelah kedua kelompok dianggap sama dan telah diberikan *pretest*, selanjutnya diberikan perlakuan (*treatment*) untuk mengetahui peningkatan pemahaman membaca siswa. Tindakan ini melibatkan empat unsur pokok yaitu media, peserta didik, guru, dan peneliti. Pelaksanaan eksperimen dilakukan oleh

guru. Pada kelompok eksperimen, siswa dikenai perlakuan dengan strategi ERRQ (*Estimate, Read, Respond, and Question*) sedangkan pada kelompok kontrol menggunakan strategi konvensional. Waktu yang digunakan setiap pertemuan adalah selama 90 menit. Jadwal pertemuan disesuaikan dengan jadwal pelajaran bahasa Indonesia. Berikut ini disajikan tabel jadwal pertemuan pada kedua kelompok.

**Tabel 1: Jadwal Pertemuan pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

No.	Hari dan Tanggal	Kelas	Jadwal	Waktu
1.	Rabu, 25 Juli 2012 Jumat, 27 Juli 2012	XI IPA 1 (KE) XI IPA 2 (KK)	<i>Pretest</i>	10.00 – 11.00 09.30 – 10.30
2.	Senin, 30 Juli 2012 Selasa, 31 Juli 2012	XI IPA 2 (KK) XI IPA 1 (KE)	Perlakuan I	08.15 – 09.15 11.00 – 12.00
3.	Rabu, 1 Agustus 2012 Jumat, 3 Agustus 2012	XI IPA 1 (KE) XI IPA 2 (KK)	Perlakuan II	10.00 – 11.00 09.30 – 10.30
4.	Senin, 6 Agustus 2012 Selasa, 7 Agustus 2012	XI IPA 2 (KK) XI IPA 1 (KE)	Perlakuan III	08.15 – 09.15 11.00 – 12.00
5.	Senin, 27 Agustus 2012 Selasa, 28 Agustus 2012	XI IPA 2 (KK) XI IPA 1 (KE)	Perlakuan IV	07.45 – 09.15 12.00 – 13.30
6.	Rabu, 29 Agustus 2012 Jumat, 31 Agustus 2012	XI IPA 1 (KE) XI IPA 2 (KK)	<i>Posttest</i>	10.15 – 11.45 09.30 – 11.00

### 3. Tahap Pascaeksperimen

Sebagai langkah terakhir setelah mendapat perlakuan, kedua kelompok diberikan tes akhir (*posttest*) dengan materi yang sama seperti pada waktu tes awal (*pretest*). Pemberian *posttest* ini dimaksudkan untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman membaca siswa setelah diberi perlakuan. Selain itu, *posttest* digunakan untuk membandingkan dengan nilai yang dicapai pada saat *pretest*, apakah semakin meningkat, sama, atau justru menurun.

## **G. Instrumen Penelitian**

### **1. Pengembangan Instrumen Penelitian**

Instrumen adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2010: 148). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes objektif membaca. Teknik tes ini digunakan untuk mengetahui kemampuan awal dan kemampuan akhir mengenai data primer yaitu kemampuan membaca. Tes berjenis pilihan ganda ini dikerjakan oleh siswa, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Instrumen dikembangkan dengan menggunakan acuan taksonomi Barrett.

Penyusunan instrumen penelitian dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. memilih teks yang dinilai sesuai dengan tingkat kemampuan siswa,
- b. membuat kisi-kisi soal,
- c. menulis butir soal dan kunci jawaban, dengan melakukan uji coba instrumen yang akan dianalisis menggunakan program Itean.

### **2. Uji Coba Instrumen**

Di dalam penelitian maka data dapat mempunyai kedudukan yang paling tinggi, karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti, dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Oleh karena itu, benar tidaknya data sangat menentukan bermutu tidaknya hasil penelitian. Sedangkan benar tidaknya data, tergantung dari baik tidaknya instrumen pengumpulan data (Arikunto, 2006: 168).

### a. Uji Validitas Instrumen Penelitian

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen (Arikunto, 2006: 168). Yang diuji kevalidannya dalam instrumen penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi menunjukkan seberapa jauh instrumen tersebut mencerminkan tujuan yang telah ditentukan. Instrumen berupa alat tes dikatakan valid dari segi isi jika relevan dengan materi yang hendak disampaikan. Untuk memenuhi validitas isi tersebut, instrumen yang berupa tes ini disusun berdasarkan kurikulum SMA. Selain itu, dikonsultasikan dengan guru bahasa Indonesia serta dosen pembimbing.

Suatu tes dikatakan memiliki validitas tinggi apabila validitas butir soalnya tinggi. Analisis butir soal dilakukan untuk mengukur butir soal masing-masing. Untuk mengukur validitas butir soal, penelitian ini menggunakan bantuan komputer program Iteman. Adapun kriteria validitas butir soal dengan menggunakan bantuan komputer program Iteman adalah sebagai berikut:

1. indeks kesulitan (*proporsion correct*) berkisar antara 0,2 – 0,8; dan
2. daya beda (*point biserial*) tidak boleh bernilai negatif.

Instrumen yang digunakan dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan kurikulum SMA kemudian dikonsultasikan dengan dosen dan guru pembimbing. Untuk memenuhi persyaratan, butir pertanyaan terlebih dahulu diujicobakan untuk memperoleh instrumen yang valid.

Butir soal dinyatakan valid jika memenuhi kriteria uji validitas yaitu apabila nilai indeks kesulitan dan daya beda memenuhi kedua syarat yang telah disebutkan di atas. Hasil uji validitas instrumen untuk *pretest* dan *posttest* yang

dianalisis dengan bantuan komputer program IteMan diperoleh 35 butir soal yang valid. 35 butir soal tersebut selanjutnya digunakan sebagai instrumen *pretest* dan *posttest*. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2 halaman 82.

#### **b. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian**

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kali pun diambil, tetap akan sama. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya, dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan (Arikunto, 2006: 178).

Pada penelitian ini uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer IteMan. Hasil penghitungan dengan program tersebut diinterpretasikan dengan tingkat alpha. Interpretasi tersebut adalah sebagai berikut.

0,0 – 0,2	Sangat rendah
0,2 – 0,4	Rendah
0,4 – 0,6	Agak rendah
0,6 – 0,8	Cukup
0,8 – 1,0	Tinggi

Hasil uji reliabilitas dianalisis menggunakan program komputer IteMan. Hasil uji reliabilitas pada soal yang valid diperoleh nilai koefisien *Alpha*



*Cronbach* = 0,685 yang lebih besar daripada 0,6 sehingga dinyatakan cukup reliabel. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2 halaman 87.

#### **H. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan tes sebagai pengumpul data. Tes dilaksanakan sebanyak dua kali, yaitu *pretest* yang bertujuan untuk mengukur pemahaman membaca siswa sebelum mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi ERRQ dan *posttest* yang bertujuan untuk mengetahui hasil akhir yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi ERRQ.

Tes yang diberikan berupa tes objektif yang berupa pilihan ganda dengan lima alternatif jawaban yang dimaksudkan untuk menjangkau data. Tes dilakukan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

#### **I. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan untuk menjawab masalah penelitian yang didasarkan pada data yang tertumpuk. Teknik analisis data yang dilakukan adalah menggunakan uji-t dengan bantuan komputer program SPSS seri 16.0.

Penggunaan teknik analisis uji-t dimaksudkan untuk menguji perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara kelompok eksperimen yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi ERRQ dan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi ERRQ. Adapun uji-t yang digunakan adalah uji-t untuk sampel bebas.

Teknik analisis uji-t juga digunakan untuk menguji keefektifan strategi ERRQ dalam pembelajaran membaca pemahaman pada kelompok eksperimen.

Rumus uji-t yang digunakan adalah uji-t sampel berhubungan. Analisis uji-t dihitung dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS seri 16.0.

#### **J. Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Komolgorov-Smirnov yang dihitung dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS seri 16.0. Syarat data berdistribusi normal adalah apabila nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih besar dari tingkat alpha 5 %. Sebaliknya jika harga signifikansi lebih kecil dari tingkat alpha 5 % maka sebaran data dinyatakan tidak normal.

#### **K. Uji Homogenitas Varian**

Tes statistik untuk menguji homogenitas adalah *one way anova*. Uji homogenitas varian dimaksudkan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dari populasi memiliki varian yang sama dan tidak menimbulkan perbedaan yang signifikan satu sama lain. Uji homogenitas dikenakan pada data skor *pretest* dan *posttest*. Proses penghitungan uji homogenitas varian dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS seri 16.0. Syarat data dikatakan bersifat homogen jika nilai signifikansi hitung lebih besar dari 5 %.

#### **L. Hipotesis Statistik**

Hipotesis statistik disebut juga hipotesis nol. Hipotesis ini menyatakan tidak adanya pengaruh variabel bebas dan variabel terikat. Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.  $H_0 = \mu_1 = \mu_2$

$H_a = \mu_1 \neq \mu_2$

$H_0$ : tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi ERRQ dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi ERRQ.

$H_a$ : terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi ERRQ dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi ERRQ.

2.  $H_0 = \mu_1 = \mu_2$

$H_a = \mu_1 \neq \mu_2$

$H_0$ : pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi ERRQ tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi ERRQ.

$H_a$ : pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi ERRQ lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi ERRQ.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi ERRQ dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi ERRQ pada siswa kelas XI SMA Negeri Baturraden dan menguji keefektifan strategi ERRQ dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas XI SMA Negeri Baturraden. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengambilan sampel secara acak dilakukan dengan mengundi semua kelas XI SMA yang terdiri dari XI IPA 1-5 dan XI IPS 1-3. Hasil pengundian diperoleh kelas XI IPA 1 sebagai kelompok eksperimen dan kelas XI IPA 2 sebagai kelompok kontrol. Jumlah sampel keseluruhan adalah enam puluh dua orang siswa.

Penelitian yang telah dilaksanakan menghasilkan dua data, yaitu data kemampuan membaca pemahaman awal diperoleh dari skor tes awal (*pretest*), sedangkan data kemampuan membaca pemahaman akhir diperoleh dari skor tes akhir (*posttest*). *Pretest* diberikan sebelum kelompok eksperimen mendapat perlakuan. *Posttest* diberikan setelah kelompok eksperimen mendapat perlakuan menggunakan strategi ERRQ. Kelompok kontrol tidak diberi perlakuan namun ikut mendapat pengamatan.

## 1. Deskripsi Data Skor Kemampuan Membaca Pemahaman

### a. Deskripsi Skor *Pretest* Kelompok Eksperimen

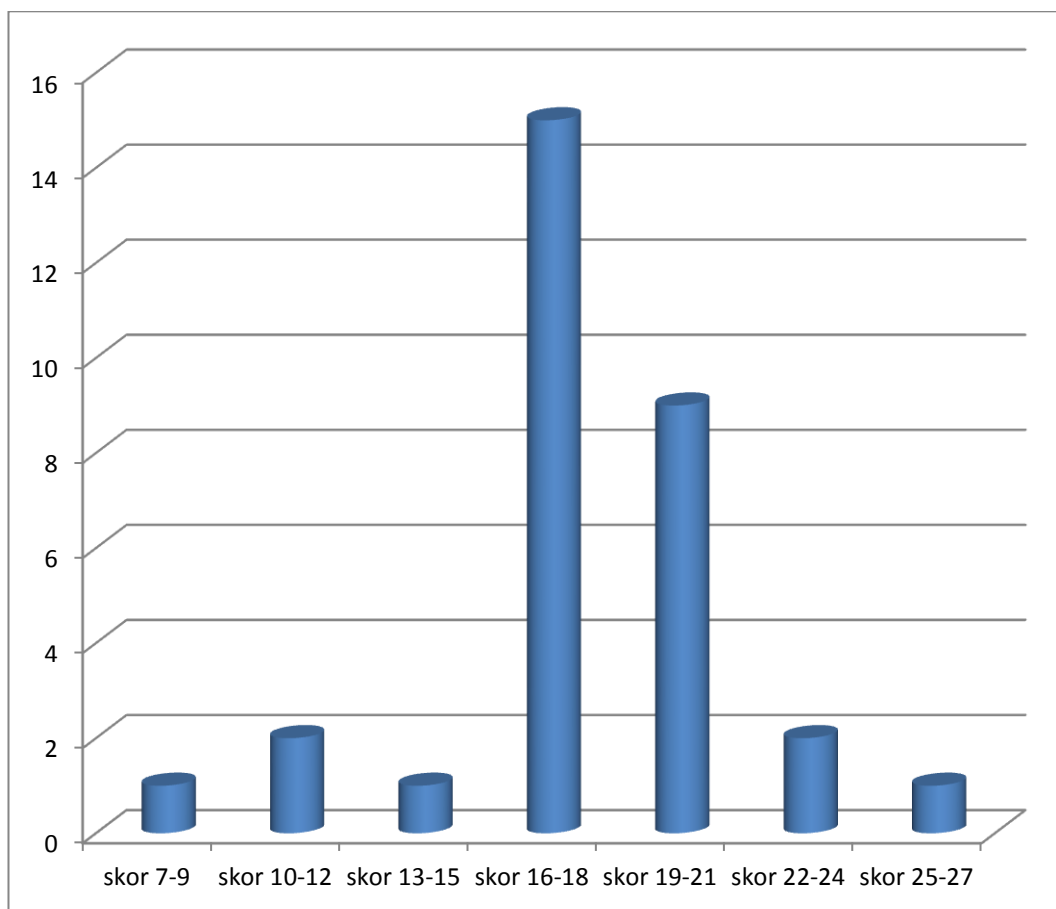
Data *pretest* kemampuan membaca pemahaman kelompok eksperimen dengan subjek sebanyak tiga puluh satu siswa diperoleh skor tertinggi 26 dan skor terendah 7. Hasil analisis statistik deskriptif skor *pretest* kelompok eksperimen diperoleh skor rata-rata sebesar 17,81, median 18, mode 17, dan standar deviasi sebesar 3,45. Distribusi skor *pretest* kemampuan membaca pemahaman kelompok eksperimen dapat dilihat melalui tabel dan diagram sebagai berikut.

**Tabel 2: Distribusi Bergolong Skor *Pretest* Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen**

No.	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Persentase Kumulatif
1.	7-9	1	3,23	1	3,23
2.	10-12	2	6,45	3	9,68
3.	13-15	1	3,23	4	12,91
4.	16-18	15	48,39	19	61,30
5.	19-21	9	29,03	28	90,33
6.	22-24	2	6,45	30	96,78
7.	25-27	1	3,23	31	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa siswa yang mendapat skor 7-9 sebanyak 1 siswa, frekuensi kumulatif sebesar 1, dan persentase frekuensi sebesar 3,23. Siswa yang mendapat skor 10-12 sebanyak 2 siswa, frekuensi kumulatif sebesar 3, dan persentase frekuensi sebesar 6,45. Siswa yang mendapat skor 13-15 sebanyak 1 siswa, frekuensi kumulatif sebesar 4, dan persentase frekuensi sebesar 3,23. Siswa yang mendapat skor 16-18 sebanyak 15 siswa, frekuensi kumulatif sebesar 19, dan persentase frekuensi sebesar 48,39. Siswa yang mendapat skor 19-21 sebanyak 9 siswa, frekuensi kumulatif sebesar 28, dan persentase frekuensi

sebesar 29,03. Siswa yang mendapat skor 22-24 sebanyak 2 siswa, frekuensi kumulatif sebesar 30, dan persentase frekuensi sebesar 6,45. Siswa yang mendapat skor 25-27 sebanyak 1 siswa, frekuensi kumulatif sebesar 31, dan persentase frekuensi sebesar 3,23. Tabel distribusi bergolong di atas dapat digambarkan dalam bentuk histogram berikut ini.



**Gambar 3: Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen**

Histogram di atas memperlihatkan skor yang berada di atas dan di bawah rata-rata (17,81) frekuensinya lebih kecil dibandingkan dengan skor yang berada di sekitar rata-rata. Penyebaran skor yang demikian menunjukkan bahwa skor memenuhi ciri-ciri distribusi normal.

### b. Deskripsi Skor *Pretest* Kelompok Kontrol

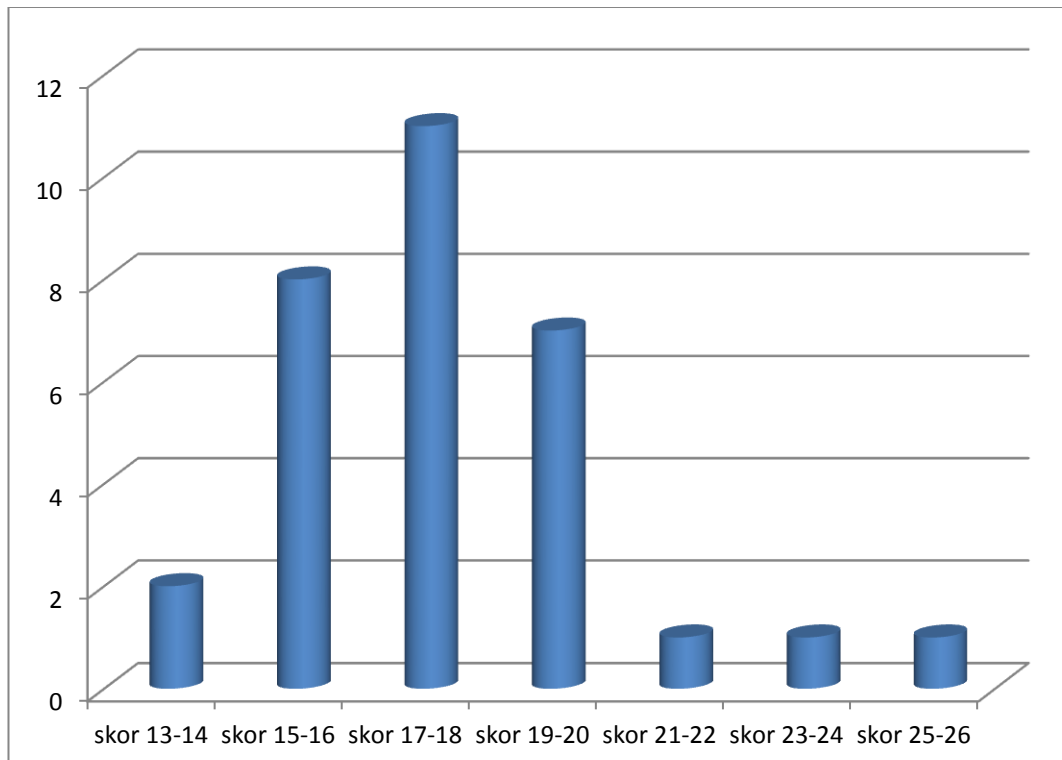
Data *pretest* kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol dengan subjek sebanyak tiga puluh satu siswa diperoleh skor tertinggi 25 dan skor terendah 14. Hasil analisis statistik deskriptif skor *pretest* kelompok kontrol diperoleh skor rata-rata sebesar 17,65, median 17, mode 17, dan standar deviasi sebesar 2,52. Distribusi skor *pretest* kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol dapat dilihat melalui tabel dan histogram sebagai berikut.

**Tabel 3: Distribusi Bergolong Skor *Pretest* Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol**

No.	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Persentase Kumulatif
1.	13-14	2	6,45	2	6,45
2.	15-16	8	25,81	10	32,26
3.	17-18	11	35,48	21	67,74
4.	19-20	7	22,58	28	90,32
5.	21-22	1	3,23	29	93,55
6.	23-24	1	3,23	30	96,78
7.	25-26	1	3,23	31	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa siswa yang mendapat skor 13-14 sebanyak 2 siswa, frekuensi kumulatif sebesar 2, dan persentase frekuensi sebesar 6,45. Siswa yang mendapat skor 15-16 sebanyak 8 siswa, frekuensi kumulatif sebesar 10, dan persentase frekuensi sebesar 25,81. Siswa yang mendapat skor 17-18 sebanyak 11 siswa, frekuensi kumulatif sebesar 21, dan persentase frekuensi sebesar 35,48. Siswa yang mendapat skor 19-20 sebanyak 7 siswa, frekuensi kumulatif sebesar 28, dan persentase frekuensi sebesar 22,58. Siswa yang mendapat skor 21-22 sebanyak 1 siswa, frekuensi kumulatif sebesar 29, dan persentase frekuensi sebesar 3,23. Siswa yang mendapat skor 23-24 sebanyak 1

siswa, frekuensi kumulatif sebesar 30, dan persentase frekuensi sebesar 3,23. Siswa yang mendapat skor 25-26 sebanyak 1 siswa, frekuensi kumulatif sebesar 31, dan persentase frekuensi sebesar 3,23. Tabel distribusi bergolong di atas dapat digambarkan dalam bentuk histogram berikut ini.



**Gambar 4: Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol**

Histogram di atas memperlihatkan skor yang berada di atas dan di bawah rata-rata (17,65) frekuensinya lebih kecil dibandingkan dengan skor yang berada di sekitar rata-rata. Penyebaran skor yang demikian menunjukkan bahwa penyebarannya memenuhi ciri-ciri distribusi normal.

### c. Deskripsi Skor *Posttest* Kelompok Eksperimen

Data *posttest* kemampuan membaca pemahaman kelompok eksperimen dengan subjek sebanyak tiga puluh satu siswa diperoleh skor tertinggi 28 dan skor



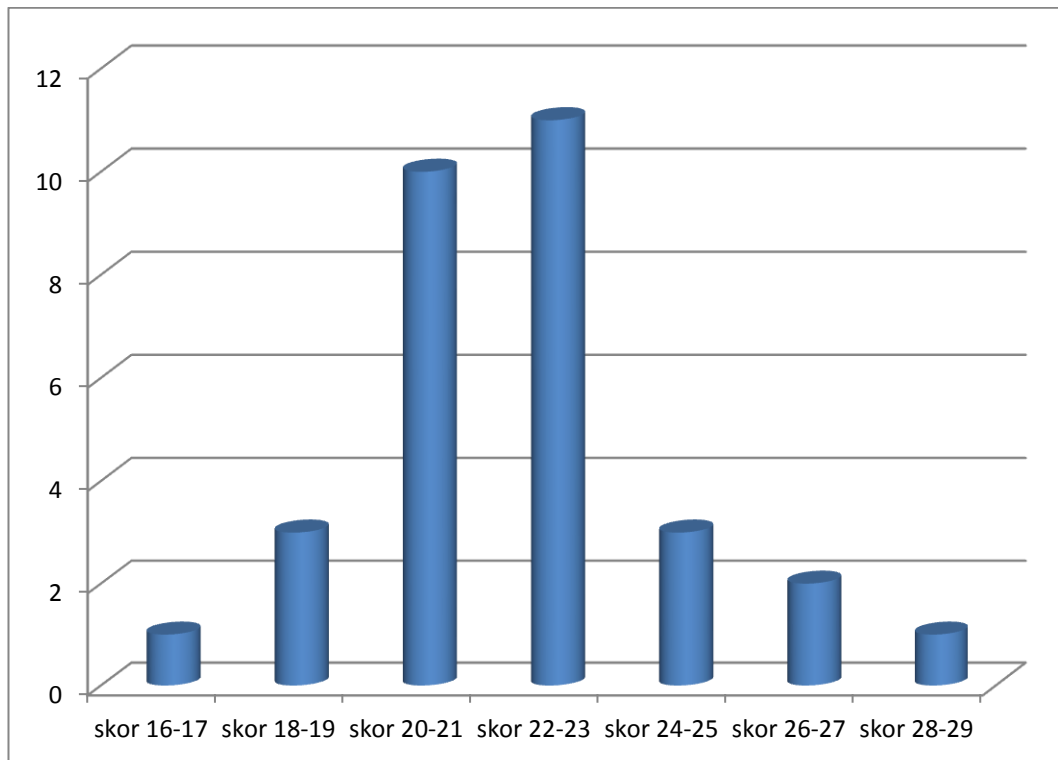
terendah 17. Hasil analisis statistik deskriptif skor *posttest* kelompok eksperimen diperoleh skor rata-rata sebesar 21,94, median 22, mode 23, dan standar deviasi sebesar 2,48. Distribusi skor *posttest* kemampuan membaca pemahaman kelompok eksperimen dapat dilihat melalui tabel dan histogram sebagai berikut.

**Tabel 4: Distribusi Bergolong Skor *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen**

No.	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Persentase Kumulatif
1.	16-17	1	3,23	1	3,23
2.	18-19	3	9,68	4	12,91
3.	20-21	10	32,26	14	45,17
4.	22-23	11	35,48	25	80,65
5.	24-25	3	9,68	28	90,33
6.	26-27	2	6,45	30	96,78
7.	28-29	1	3,23	31	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa siswa yang mendapat skor 16-17 sebanyak 1 siswa, frekuensi kumulatif sebesar 1, dan persentase frekuensi sebesar 3,23. Siswa yang mendapat skor 18-19 sebanyak 3 siswa, frekuensi kumulatif sebesar 4, dan persentase frekuensi sebesar 9,68. Siswa yang mendapat skor 20-21 sebanyak 10 siswa, frekuensi kumulatif sebesar 14, dan persentase frekuensi sebesar 32,26. Siswa yang mendapat skor 22-23 sebanyak 11 siswa, frekuensi kumulatif sebesar 25, dan persentase frekuensi sebesar 35,48. Siswa yang mendapat skor 24-25 sebanyak 3 siswa, frekuensi kumulatif sebesar 28, dan persentase frekuensi sebesar 9,68. Siswa yang mendapat skor 26-27 sebanyak 2 siswa, frekuensi kumulatif sebesar 30, dan persentase frekuensi sebesar 6,45. Siswa yang mendapat skor 28-29 sebanyak 1 siswa, frekuensi kumulatif sebesar

31, dan persentase frekuensi sebesar 3,23. Tabel distribusi bergolong di atas dapat digambarkan dalam bentuk histogram berikut ini.



**Gambar 5: Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen**

Histogram di atas memperlihatkan skor yang berada di atas dan di bawah rata-rata (21,94) frekuensinya lebih kecil dibandingkan dengan skor yang berada di sekitar rata-rata. Penyebaran skor yang demikian menunjukkan bahwa penyebarannya memenuhi ciri-ciri distribusi normal.

#### **d. Deskripsi Skor *Posttest* Kelompok Kontrol**

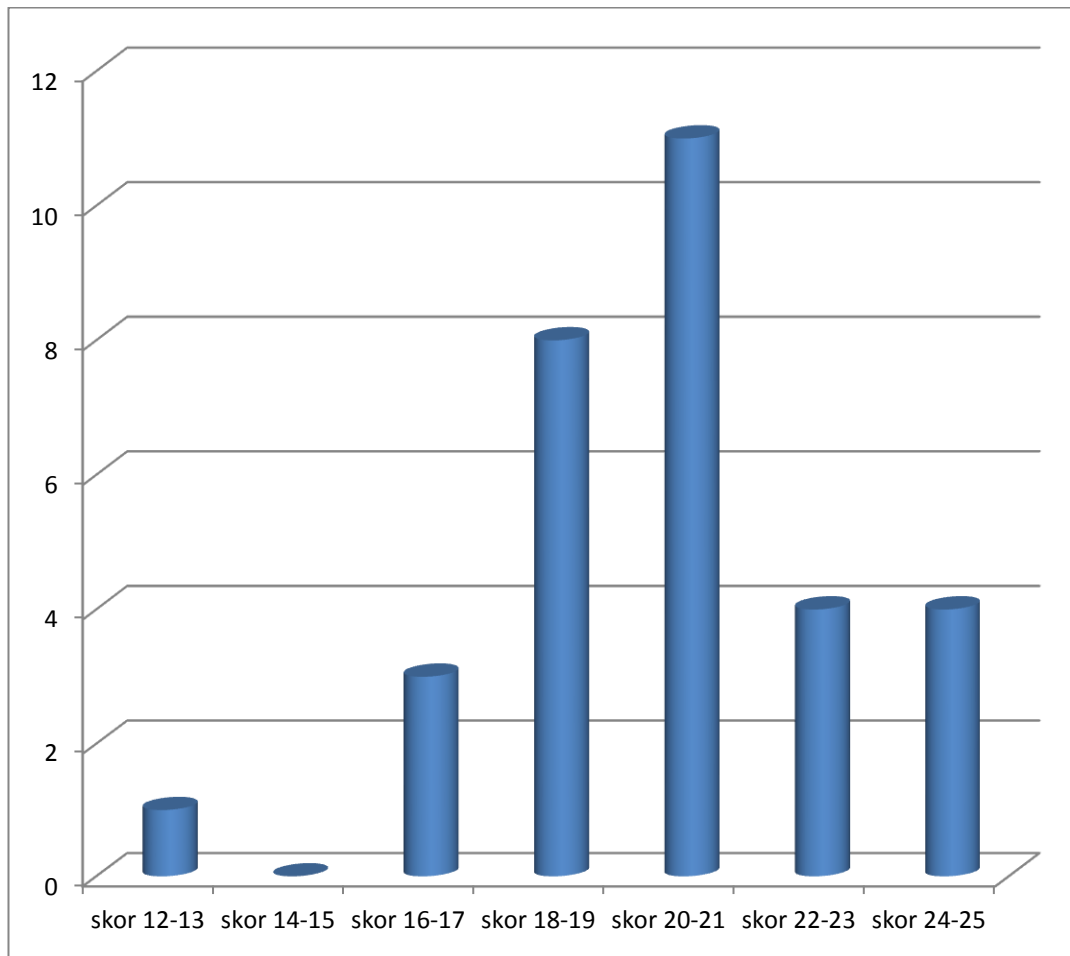
Data *posttest* kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol dengan subjek sebanyak tiga puluh satu siswa diperoleh skor tertinggi 25 dan skor terendah 12. Hasil analisis statistik deskriptif skor *posttest* kelompok kontrol diperoleh skor rata-rata sebesar 20,13, median 20, mode 21, dan standar deviasi

sebesar 2,63. Distribusi skor *posttest* kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol dapat dilihat melalui tabel dan histogram dan sebagai berikut.

**Tabel 5: Distribusi Bergolong Skor *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol**

No.	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Persentase Kumulatif
1.	12-13	1	3,23	1	3,23
2.	14-15	0	0	1	3,23
3.	16-17	3	9,68	4	12,91
4.	18-19	8	25,81	12	38,72
5.	20-21	11	35,48	23	74,20
6.	22-23	4	12,90	27	87,10
7.	24-25	4	12,90	31	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa siswa yang mendapat skor 12-13 sebanyak 1 siswa, frekuensi kumulatif sebesar 1, dan persentase frekuensi sebesar 3,23. Siswa yang mendapat skor 14-15 sebanyak 0 siswa, frekuensi kumulatif sebesar 1, dan persentase frekuensi sebesar 0. Siswa yang mendapat skor 16-17 sebanyak 3 siswa, frekuensi kumulatif sebesar 4, dan persentase frekuensi sebesar 9,68. Siswa yang mendapat skor 18-19 sebanyak 8 siswa, frekuensi kumulatif sebesar 12, dan persentase frekuensi sebesar 25,81. Siswa yang mendapat skor 20-21 sebanyak 11 siswa, frekuensi kumulatif sebesar 23, dan persentase frekuensi sebesar 35,48. Siswa yang mendapat skor 22-23 sebanyak 4 siswa, frekuensi kumulatif sebesar 27, dan persentase frekuensi sebesar 12,90. Siswa yang mendapat skor 24-25 sebanyak 4 siswa, frekuensi kumulatif sebesar 31, dan persentase frekuensi sebesar 12,90. Tabel distribusi bergolong di atas, dapat digambarkan dalam bentuk histogram berikut ini.



**Gambar 6: Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol**

Histogram di atas memperlihatkan skor yang berada di atas dan di bawah rata-rata (20,13) frekuensinya lebih kecil dibandingkan dengan skor yang berada di sekitar rata-rata. Penyebaran skor yang demikian menunjukkan bahwa penyebarannya memenuhi ciri-ciri distribusi normal.

**e. Perbandingan Data Statistik *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman**

Tabel berikut ini menyajikan perbandingan skor tertinggi, skor terendah, skor rata-rata, median, mode, dan simpangan baku dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Tabel berikut ini mencakup skor *pretest* dan *posttest*.

**Tabel 6: Perbandingan Data Statistik *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman**

Data		N	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Rata-rata	Median	Mode	Simpangan Baku
<i>Pretest</i>	Eksperimen	31	26	7	17,81	18	17	3,45
	Kontrol	31	25	14	17,65	17	17	2,52
<i>Posttest</i>	Eksperimen	31	28	17	21,94	22	23	2,48
	Kontrol	31	25	12	20,13	20	21	2,63

Skor *pretest* dan skor *posttest* kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol dan eksperimen dapat dibandingkan dengan melihat tabel di atas. Pada saat *pretest* kemampuan membaca pemahaman kelompok eksperimen, skor tertinggi 26 dan skor terendah 7, sedangkan pada *posttest* skor tertinggi 28 dan skor terendah 17. Pada saat *pretest* kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol, skor tertinggi 25 dan skor terendah 14, sedangkan pada *posttest* skor tertinggi 25 dan skor terendah 12.

Kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor rata-rata lebih besar dari kelompok kontrol. Skor rata-rata *pretest* kelompok eksperimen adalah 17,81 dan skor rata-rata *posttest* sebesar 21,94. Berbeda dengan skor rata-rata antara *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol yang mengalami kenaikan tidak lebih besar dari kelompok eksperimen. Pada saat *pretest* skor rata-rata kelompok kontrol 17,65 sedangkan rata-rata skor *posttest* 20,13.

## **2. Hasil Uji Prasyarat Analisis**

### **a. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data**

Data pada uji normalitas ini diperoleh dari *pretest* dan *posttest* baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Pengujian data ini menggunakan bantuan program SPSS seri 16.0 dengan rumus Komolgorov-

Smirnov. Syarat data berdistribusi normal adalah apabila  $p$  yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih besar dari tingkat alpha 5 %. Berikut disajikan tabel hasil perhitungan uji normalitas.

**Tabel 7: Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran**

No.	Data	Komolgorov-Smirnov	p	Keterangan
1.	<i>Pretest</i> kelompok eksperimen	0.246	0.071	$P > 0,05$ = normal
2.	<i>Pretest</i> kelompok kontrol	0.149	0.076	$P > 0,05$ = normal
3.	<i>Posttest</i> kelompok eksperimen	0.140	0.126	$P > 0,05$ = normal
4.	<i>Posttest</i> kelompok kontrol	0.112	0.200	$P > 0,05$ = normal

Uji data di atas memperlihatkan bahwa distribusi datanya adalah normal. Hal itu terlihat dari nilai signifikansi 0,071 (untuk skor *pretest* kelompok eksperimen); 0,076 (untuk skor *pretest* kelompok kontrol); 0,126 (untuk skor *posttest* kelompok eksperimen); 0,200 (untuk skor *posttest* kelompok kontrol) yang lebih besar dari probabilitas 0,05. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5 halaman 102.

#### **b. Hasil Uji Homogenitas Varians**

Syarat data dikatakan bersifat homogen jika nilai signifikansi hitung lebih besar dari derajat signifikansi sebesar 5 %. Uji homogenitas dikenakan pada data skor *pretest* dan *posttest* kedua kelompok. Proses penghitungan dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 16.0. Hasil Perhitungan *pretest* siswa diperoleh *Levene* sebesar 0,404 dengan  $df1 = 1$  dan  $df2 = 60$ , dan signifikansi 0,527. Skor *pretest* kedua kelompok dinyatakan homogen atau tidak memiliki perbedaan varians karena signifikansinya lebih besar daripada 0,05.

Perhitungan skor *posttest* diperoleh *Levene* sebesar 0,028 dengan  $df1 = 1$  dan  $df2 = 60$ , dan signifikansi 0,867. Skor *posttest* membaca pemahaman dalam penelitian ini dinyatakan homogen atau tidak memiliki perbedaan varians karena signifikansinya lebih besar dari 0,05.

**Tabel 8: Rangkuman Hasil Uji Homogenitas**

Ubahan	Levene statistik	df1	df2	Signifikansi	Keterangan
Skor <i>pretest</i>	0,404	1	60	0,527	Signifikansi > 0,05 = homogen
Skor <i>posttest</i>	0,028	1	60	0,867	Signifikansi > 0,05 = homogen

Rangkuman di atas menunjukkan bahwa varians data *pretest* dan *posttest* membaca pemahaman bersifat homogen. Hasil penghitungan uji homogenitas varians data *pretest* dan *posttest* membaca pemahaman selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 6 halaman 103.

### 3. Analisis Data

Analisis data ini bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian, yaitu untuk mengetahui keefektifan penggunaan strategi ERRQ dalam pembelajaran membaca pemahaman. Analisis data yang digunakan adalah uji-t. Teknik analisis ini digunakan untuk menguji perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Syarat data bersifat signifikan adalah apabila  $t$  hitung ( $t_h$ ) lebih besar dari  $t$  tabel ( $t_t$ ). Seluruh penghitungan uji-t dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS versi 16.0.

#### a. Uji-T Data *Pretest* Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Uji-t pada *pretest* kelompok kontrol dan eksperimen dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan membaca pemahaman sebelum

perlakuan tanpa menggunakan strategi ERRQ. Hasil uji-t selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 8 halaman 107. Rangkuman hasil uji-t *pretest* kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 9: Rangkuman Hasil Uji-T Data *Pretest* Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Sumber	db	$t_h$	$t_t$	p	Keterangan
A1 – A2	60	0,210	2,000	0,527	$t_h < t_t \neq \text{signifikan}$

Keterangan:

A1 – A2 : *pretest* kelompok eksperimen dan kontrol

$t_h$  : t hitung

$t_t$  : t tabel

db : derajat kebebasan

P : peluang galat

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji-t diperoleh  $t_h$  sebesar 0,210 dengan db = 60 dan diperoleh p sebesar 0,527. Skor t hitung tersebut kemudian dikonsultasikan dengan nilai t tabel pada taraf signifikansi 5% dan db 60 yang bernilai 2,000. Hal itu menunjukkan bahwa skor t hitung lebih kecil daripada skor t tabel ( $t_h = 0,210 < t_t = 2,000$ ). Nilai p lebih besar dari 0,05. Hasil uji-t menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan membaca pemahaman awal siswa, sehingga apabila terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman siswa semata-mata karena ada pengaruh perlakuan.

**b. Uji-T Data *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Uji-t data *posttest* membaca pemahaman kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca



pemahaman antara kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi ERRQ dan kelompok eksperimen yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi ERRQ. Hasil uji-t selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 8 halaman 108. Rangkuman hasil uji-t data *posttest* membaca pemahaman pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 10: Rangkuman Hasil Uji-T Data *Posttest* Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Sumber	db	$t_h$	$t_t$	p	Keterangan
A1 – A2	60	2,785	2,000	0,007	$t_h > t_t = \text{signifikan}$

Keterangan:

A1 – A2 : *posttest* kelompok eksperimen dan kontrol

$t_h$  : t hitung

$t_t$  : t tabel

db : derajat kebebasan

p : peluang galat

Penghitungan berdasarkan rumus statistik uji-t antarkelompok dengan bantuan komputer program SPSS 16.0 diperoleh  $t_h$  sebesar 2,785 dengan db = 60 dan p sebesar 0,007. Kemudian skor t hitung tersebut dikonsultasikan dengan nilai t tabel pada taraf signifikansi 5% dan db 60. Skor t tabel ( $t_t$ ) pada taraf signifikansi 5% dan db 60 adalah 2,000. Tabel di atas menunjukkan bahwa skor t hitung lebih besar daripada skor t tabel ( $t_h = 2,785 > t_t = 2,000$ ). Nilai p lebih kecil daripada taraf signifikansi sebesar 0,05. Hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan setelah diberi perlakuan antara kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran tanpa

menggunakan strategi ERRQ dan kelompok eksperimen yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi ERRQ.

**c. Uji-T Data *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen**

Uji-t yang dilakukan pada data *pretest* dan *posttest* kemampuan membaca pemahaman kelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui keefektifan strategi ERRQ dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil uji-t selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 8 halaman 109. Rangkuman hasil uji-t data *pretest* dan *posttest* kemampuan membaca pemahaman adalah sebagai berikut.

**Tabel 11: Rangkuman Hasil Uji-T Data *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen**

Data	$t_h$	$t_t$	db	Keterangan
<i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	6,498	2,042	30	$t_h > t_t = \text{signifikan}$

Keterangan:

$t_h$  : t hitung

$t_t$  : t tabel

db : derajat kebebasan

Tabel 11 di atas menunjukkan bahwa besarnya t hitung ( $t_h$ ) adalah sebesar 6,498 dengan db 30. Kemudian, skor t hitung tersebut dikonsultasikan dengan nilai t tabel pada taraf signifikansi 5% dan db 30. Skor t tabel ( $t_t$ ) pada taraf signifikansi 5% dan db 30 adalah 2,042. Hal itu menunjukkan bahwa skor t hitung lebih besar daripada skor t tabel ( $t_h = 6,498 > t_t = 2,042$ ). Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa strategi ERRQ efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelompok eksperimen.

#### 4. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah “terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi ERRQ dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi ERRQ”. Hipotesis tersebut adalah hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan mengubah  $H_a$  menjadi  $H_o$  (hipotesis nol) yang berbunyi “tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi ERRQ dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi ERRQ”. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah uji-t. Berdasarkan data penelitian dapat disimpulkan hasil uji hipotesis sebagai berikut.

$H_o$ : tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi ERRQ dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi ERRQ, **ditolak**.

$H_a$ : terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi ERRQ dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi ERRQ, **diterima**.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah “pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi ERRQ lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi ERRQ”.

Hipotesis tersebut adalah hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Pengajuan hipotesis tersebut dilakukan dengan mengubah  $H_a$  menjadi  $H_o$  (hipotesis nol) yang berbunyi “pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi ERRQ tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi ERRQ”. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah uji-t berhubungan antara skor *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen. Berdasarkan data penelitian dapat disimpulkan hasil uji hipotesis sebagai berikut.

$H_o$ : pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi ERRQ tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi ERRQ, **ditolak**.

$H_a$ : pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi ERRQ lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi ERRQ, **diterima**.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2 SMA Negeri Baturraden sebagai sampel penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri Baturraden. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 62 siswa dengan rincian 31 siswa sebagai kelompok kontrol dan 31 siswa sebagai kelompok eksperimen. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi ERRQ dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi ERRQ.

Kondisi awal kedua kelompok ini diketahui dengan melakukan *pretest* kemampuan membaca pemahaman. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa soal pilihan ganda membaca pemahaman. Pengumpulan data tersebut menghasilkan skor *pretest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Data *pretest* kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol dengan subjek sebanyak tiga puluh satu siswa diperoleh skor tertinggi 25 dan skor terendah 14. Hasil analisis statistik deskriptif skor *pretest* kelompok kontrol diperoleh skor rata-rata sebesar 17,65, median 17, mode 17, dan standar deviasi sebesar 2,52. Data *pretest* kemampuan membaca pemahaman kelompok eksperimen dengan subjek sebanyak tiga puluh satu siswa diperoleh skor tertinggi 26 dan skor terendah 7. Hasil analisis statistik deskriptif skor *pretest* kelompok eksperimen diperoleh skor rata-rata sebesar 17,81, median 18, mode 17, dan standar deviasi sebesar 3,45. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa skor tes kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol dan kelompok eksperimen masih rendah.

Jawaban siswa terhadap pertanyaan pada saat *pretest* memperlihatkan bahwa ingatan siswa terhadap fakta yang terdapat dalam bacaan masih kurang baik. Siswa belum mampu menata ide-ide dan informasi yang diungkapkan dalam bacaan. Dengan demikian, siswa belum dapat menggunakan ide atau informasi yang tertuang dalam bacaan beserta pengalaman pribadi yang dimilikinya sebagai dasar untuk memecahkan persoalan.

Siswa belum mampu menilai kebergunaan atau kebermanfaatan ide yang terdapat dalam bacaan dengan tepat. Sebagian besar siswa menilai ide yang terdapat dalam bacaan hanya sebatas untuk pengetahuan saja sehingga belum mampu menggunakan atau memanfaatkan ide bacaan dalam kehidupan mereka. Siswa juga belum melibatkan kepekaan emosional yang dimilikinya dalam merespon bentuk, gaya, struktur, serta teknik pemaparan ide dalam bacaan. Siswa cenderung mengabaikan bentuk, gaya, struktur, serta teknik pemaparan ide dalam bacaan.

Kondisi akhir kedua kelompok dalam penelitian ini diketahui dengan melakukan *posttest* kemampuan membaca pemahaman. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa soal pilihan ganda membaca pemahaman. Pengumpulan data tersebut menghasilkan skor *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Data *posttest* kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol dengan subjek sebanyak tiga puluh satu siswa diperoleh skor tertinggi 25 dan skor terendah 12. Hasil analisis statistik deskriptif skor *posttest* kelompok kontrol diperoleh skor rata-rata sebesar 20,13, median 20, mode 21, dan standar deviasi sebesar 2,63. Data *posttest* kemampuan membaca pemahaman kelompok eksperimen dengan subjek sebanyak tiga puluh satu siswa diperoleh skor tertinggi 28 dan skor terendah 17. Hasil analisis statistik deskriptif skor *posttest* kelompok eksperimen diperoleh skor rata-rata sebesar 21,94, median 22, mode 23, dan standar deviasi sebesar 2,48. Hasil tersebut menunjukkan bahwa skor tes

kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol dan kelompok eksperimen mengalami peningkatan.

Jawaban siswa terhadap pertanyaan pada saat *posttest* memperlihatkan bahwa siswa mampu mengingat fakta yang terdapat dalam bacaan dengan baik. Siswa dapat menata ide-ide dan informasi yang diungkapkan dalam bacaan. Dengan demikian, siswa sudah lebih mampu menggunakan ide atau informasi yang tertuang dalam bacaan beserta pengalaman pribadi yang dimilikinya sebagai dasar untuk memecahkan persoalan.

Penilaian siswa terhadap kegunaan atau kebermanfaatan ide yang terdapat dalam bacaan sudah lebih baik. Sebagian besar siswa mampu menggunakan atau memanfaatkan ide bacaan dalam kehidupan mereka, tidak hanya sebatas bahan pengetahuan saja. Siswa juga sudah mulai melibatkan kepekaan emosional yang dimilikinya dalam merespon bentuk, gaya, struktur, serta teknik pemaparan ide dalam bacaan. Siswa sudah lebih merespon bentuk, gaya, struktur, serta teknik pemaparan ide dalam bacaan.

#### **1. Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman Antara Siswa yang Mengikuti Pembelajaran Menggunakan Strategi ERRQ dan Siswa yang Mengikuti Pembelajaran Tanpa Menggunakan Strategi ERRQ dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman**

Hasil *pretest* kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara kedua kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pada kemampuan awal membaca pemahaman kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Setelah kedua kelompok dianggap sama, selanjutnya masing-masing kelompok diberi perlakuan.

Siswa kelompok eksperimen mengikuti pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi ERRQ. Siswa kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan strategi ERRQ dapat memberikan tanggapan dan menyusun pertanyaan terhadap informasi bacaan dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji-t dapat diketahui bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi ERRQ yang lebih efektif dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi ERRQ. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis data *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang diperoleh  $t_h$  sebesar 0,210 dengan  $db = 60$  dan diperoleh  $p$  sebesar 0,527. Nilai  $p$  lebih besar dari 0,05. Hasil uji-t *pretest* kedua kelompok yang demikian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan membaca pemahaman siswa. Kemampuan membaca pemahaman awal kedua kelompok dapat dikatakan setara. Kemudian hasil analisis data *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh  $t_h$  sebesar 2,785 dengan  $db = 60$  dan  $p$  sebesar 0,007. Nilai  $p$  lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05. Nilai  $t$  hitung diketahui lebih besar dari  $t$  tabel ( $2,785 > 2,000$ ). Hasil uji-t *posttest* kedua kelompok yang demikian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan membaca pemahaman antara kelompok yang mengikuti pembelajaran dengan strategi ERRQ dan kelompok yang mengikuti pembelajaran tanpa strategi ERRQ.

Hasil penelitian ini mirip dengan hasil penelitian Asih Riyanti (2010) dengan judul “Keefektifan Strategi Pembelajaran *Coperative Integrated Reading*



*and Composition* (CIRC) dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Pandak Bantul”. Penelitian eksperimen ini memberikan simpulan bahwa strategi CIRC lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dibandingkan dengan pembelajaran membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi CIRC.

Hasil penelitian ini juga mirip dalam hasil penelitian Suindrati (2009) yang berjudul “Keefektifan Strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Seyegan”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan strategi DRTA dalam pembelajaran membaca pemahaman lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi DRTA.

Hasil penelitian pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa penggunaan strategi ERRQ telah teruji dapat memberikan manfaat bagi siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman sehingga terjadi peningkatan kemampuan membaca pemahaman. Manfaat yang diperoleh siswa pada kelompok eksperimen terlihat pada beberapa hal, di antaranya adalah relevansi informasi dalam bacaan dengan pengalaman hidup siswa. Manfaat yang diperoleh siswa selaras dengan manfaat strategi ERRQ yang disebutkan dalam *Learning Strategies Resort Guides* pada halaman 24 yaitu membantu siswa mengaitkankan informasi baru dengan pengalaman yang pernah mereka alami. Proses pembelajaran yang dilakukan dapat memanggil memori siswa terhadap sesuatu hal yang pernah mereka alami atau ketahui yang berhubungan dengan informasi yang terdapat dalam bacaan. Langkah-langkah yang digunakan dalam strategi

ERRQ membantu siswa mencapai pemahaman yang mendalam terhadap isi bacaan dan lebih mudah mengaitkan informasi dalam bacaan dengan kehidupan. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi ERRQ dan kelompok yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi ERRQ. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan penelitian ini telah tercapai.

## **2. Keefektifan Penggunaan Strategi ERRQ dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Kelas XI SMA Negeri Baturraden**

Keefektifan penggunaan strategi ERRQ dalam pembelajaran membaca pemahaman pada kelompok eksperimen diketahui dengan rumus uji-t berubangan antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen. Hasil penghitungan skor t hitung lebih besar daripada skor t tabel ( $t_h = 6,498 > t_t = 2,042$ ) dengan db = 30 dan p sebesar 0,000 pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa penggunaan strategi ERRQ efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Hasil penelitian pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa penggunaan strategi ERRQ teruji keefektifannya dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Siswa terlebih dahulu diberi tes awal (*pretest*) kemudian diberi tes akhir (*posttest*) pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setelah diberi *pretest*, kelompok eksperimen diberi perlakuan sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan (pembelajaran tradisional). Hasil kedua kelompok kemudian dianalisis menggunakan komputer program SPSS 16.0. Analisis tersebut menunjukkan bahwa hasil kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol. ERRQ merupakan salah satu strategi membaca yang

memungkinkan siswa untuk memahami bacaan dengan cara mengaitkan informasi dalam bacaan dengan hal yang pernah diketahui atau dialami sebelumnya oleh siswa. Siswa kemudian menyusun pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan untuk mengetahui informasi apa saja yang telah mereka dapatkan dari bacaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan strategi ERRQ yang disebutkan dalam *Learning Strategies Resort Guides* pada halaman 24 yaitu membantu siswa mengaitkankan informasi baru dengan pengalaman yang pernah mereka alami. Proses pembelajaran yang dilakukan dapat memanggil memori siswa terhadap sesuatu hal yang pernah mereka alami atau ketahui yang berhubungan dengan informasi yang terdapat dalam bacaan. Langkah-langkah yang membantu siswa mencapai pemahaman yang mendalam terhadap isi bacaan dan lebih mudah mengaitkan informasi dalam bacaan dengan kehidupan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan strategi ERRQ yaitu siswa dapat mengingat kembali informasi atau pengalaman yang pernah mereka dapatkan yang berhubungan dengan isi bacaan dan termotivasi untuk mengetahui lebih banyak lagi informasi mengenai isi bacaan. Proses pembelajaran yang dilakukan dapat memperjelas isi bacaan sehingga mempermudah siswa dalam hal relevansi isi bacaan sehingga terhadap kehidupan mereka. Selain itu, strategi ERRQ membuat siswa mengingat kembali informasi yang pernah diperoleh maupun pengalaman yang pernah dialami yang berkaitan dengan isi bacaan. Setelah itu, siswa didorong untuk mengingat kembali isi bacaan dengan menyusun pertanyaan terhadap isi bacaan.

Penggunaan strategi ERRQ dapat membantu tercapainya hasil pembelajaran yang diinginkan jika memperhatikan hal-hal tersebut. Akan tetapi, penggunaan strategi ini perlu disesuaikan dengan kondisi siswa dan lingkungan. Penggunaan ERRQ dalam pembelajaran membaca pemahaman ini juga merupakan salah satu alternatif bagi guru agar siswa tidak merasa jenuh dalam proses belajar mengajar. Adanya variasi pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi ERRQ dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, khususnya dalam membaca pemahaman. Strategi tersebut telah teruji efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini relatif berjalan dengan lancar walaupun masih belum sempurna. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan dalam penelitian yang antara lain adalah sebagai berikut.

1. Terbatasnya waktu yang diberikan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia karena kelas yang digunakan sebagai sampel penelitian juga digunakan untuk Praktek Pengalaman Lapangan (PPL). Di samping hal itu, waktu penelitian bersamaan pula dengan adanya kegiatan sekolah seperti Pesantren Kilat Ramadhan dan peringatan HUT Republik Indonesia yang mengakibatkan proses pembelajaran kurang efektif. Hal ini berkaitan dengan waktu penelitian yang berlangsung pada bulan Ramadhan dan adanya peringatan HUT Republik Indonesia.
2. Faktor-faktor yang tidak bisa dikendalikan dalam penerapan strategi ERRQ. Faktor tersebut meliputi faktor yang berasal dari siswa dan dari luar siswa.

Faktor yang berasal dari siswa meliputi minat dan motivasi siswa. Faktor ini dipengaruhi oleh suasana kelas yang bersangkutan. Sementara itu, faktor yang berasal dari luar siswa dititikberatkan pada lingkungan sekolah.

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan membaca pemahaman siswa kelas XI SMA Negeri Baturraden yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi ERRQ dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi ERRQ. Hal ini terlihat dari hasil analisis dengan menggunakan uji-t antarkelompok. Data *posttest* diperoleh  $t$  hitung yang lebih besar daripada  $t$  tabel ( $2,785 > 2,000$ ) dengan  $db = 60$  dan nilai  $p$  sebesar  $0,007$  pada taraf signifikansi  $5\%$ .
2. Pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi ERRQ bagi siswa kelas XI SMA Negeri Baturraden lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi ERRQ. Hal ini dapat diketahui dengan hasil penghitungan skor  $t$  hitung pada uji-t berhubungan antara skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen yang lebih besar daripada skor  $t$  tabel ( $t_h = 6,498 > t_t = 2,042$ ) dengan  $db = 30$  dan nilai  $p$  sebesar  $0,000$  pada taraf signifikansi  $5\%$ .

#### **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dibuktikan peningkatan yang signifikan pada kemampuan membaca pemahaman siswa kelas XI SMA Negeri Baturraden dengan menggunakan strategi ERRQ. Penggunaan strategi ERRQ dapat

membantu siswa mengingat kembali informasi yang pernah diketahui maupun pengalaman yang pernah dialami yang berkaitan dengan isi bacaan. Selain itu, dengan strategi ERRQ siswa dapat mengingat kembali isi bacaan dengan menyusun pertanyaan terhadap isi bacaan. Oleh karena itu, strategi ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran membaca pemahaman.

### **C. Saran**

Berdasarkan simpulan dan hasil penelitian, beberapa saran sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa adalah sebagai berikut.

1. Perlunya strategi dalam pembelajaran keterampilan membaca, khususnya keterampilan membaca pemahaman agar pembelajaran tidak monoton dan menimbulkan kejenuhan bagi siswa.
2. Strategi membaca ERRQ dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran membaca agar pembelajaran tidak monoton dan menimbulkan kejenuhan.
3. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia perlu mengetahui alternatif strategi membaca yang tepat dalam pembelajaran membaca pemahaman bagi siswa.
4. Pembelajaran keterampilan membaca hendaknya tidak hanya ditekankan untuk mengetahui informasi, melainkan disertai dengan pemahaman.
5. Guru hendaknya memberikan motivasi dan rangsangan kepada siswa agar siswa lebih antusias dengan informasi yang terdapat dalam bacaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. "Bahan Belajar Mandiri 6: Penilaian Pembelajaran Membaca di SD". *Pdf file*.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Comprehensive Center Educational Testing Service. "Learning Strategies Resort Guides". *E-book*. Georgia: Region XIV Comprehensive Center Educational Testing Service.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Pembelajaran Membaca*. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa.
- Djiwatampu, Meithy. 1995. *Membaca untuk Belajar*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Fakultas Bahasa dan Seni UNY. 2010. *Panduan Tugas Akhir*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur dan Suyono. 2010. *Aneka Strategi Pembelajaran Membaca dan Menulis*. Malang: A3.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa: Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- \_\_\_\_\_, Gunawan, dan Marzuki. 2004. *Statistik Terapan: untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Riyanti, Asih. 2010. "Keefektifan Strategi Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Pandak Bantul". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Snow, Chaterine. 2002. "Reading for Understanding: Toward an R&D Program in Reading Comprehension". *E-book*. Pittsburgh: RAND Educations.
- Subyakto, Sri Utari. 1988. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.



- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suindrati. 2009. “Keefektifan Strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Seyegan”. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca: sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca: Peningkatan Komprehensi*. Yogyakarta: UNY Press.

### KISI-KISI TES MEMBACA PEMAHAMAN

Uraian Materi	Tingkat Pemahaman	Indikator	Butir Soal	Jumlah Soal
Bacaan berjudul “Wayang, Karya Agung Dunia”	Pemahaman literal	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mengetahui fenomena yang terjadi pada para penonton wayang</li> </ul>	1	1
	Penataan kembali	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu menentukan alasan pertunjukan wayang kehilangan intisarinya sebagai tuntunan hidup</li> </ul>	2	1
	Pemahaman inferensial	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu menentukan tema bacaan</li> </ul>	3	1
	Apresiasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa dapat menentukan perasaan terhadap kondisi pertunjukan wayang saat ini</li> </ul>	4	1
Bacaan berjudul “Problem Kesehatan dan Herbal”	Pemahaman literal	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu menentukan ide pokok dalam bacaan</li> </ul>	6	1
	Penataan kembali	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu menentukan gagasan utama paragraf</li> </ul>	5	1
	Pemahaman inferensial	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu membuat kesimpulan bacaan</li> </ul>	7	1
	Apresiasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa dapat menentukan pendapat berdasarkan wacana</li> </ul>	8	1
Bacaan berjudul “Heboh Senjata Biologis”	Pemahaman literal	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu menentukan letak kalimat utama dalam paragraf</li> </ul>	9	1
	Penataan kembali	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu menyebutkan cara penyebaran senjata biologis</li> </ul>	11	1
	Pemahaman inferensial	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu menentukan ide pokok dalam bacaan</li> </ul>	12	1
	Pemahaman evaluatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu menyusun kalimat tanya yang jawabannya terdapat dalam bacaan</li> </ul>	10	1
	Apresiasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu menentukan pernyataan yang sesuai</li> </ul>	13	1

		dengan bacaan		
Bacaan berjudul “Segera Waspada! <i>Global Warming</i> ”	Pemahaman literal	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu menjawab pertanyaan tentang isi bacaan</li> <li>Siswa mampu menyebutkan kalimat fakta dan opini yang terdapat dalam bacaan</li> </ul>	14 17	2
	Penataan kembali	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu menyimpulkan isi bacaan</li> </ul>	15	1
	Pemahaman inferensial	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu menentukan ide pokok paragraf kelima</li> </ul>	16	1
	Pemahaman evaluatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu mengemukakan tanggapan terhadap isi bacaan</li> <li>Siswa mampu menyebutkan manfaat dari isi bacaan</li> </ul>	18 19	2
	Apresiasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu menyebutkan pernyataan yang tepat dalam bacaan</li> </ul>	20	1
Bacaan berjudul “Menuju Kemandirian Pengembangan Roket”	Pemahaman literal	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu menentukan fakta dan opini dalam bacaan</li> </ul>	21	1
	Penataan kembali	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu mengungkapkan isi bacaan</li> </ul>	23	1
	Pemahaman inferensial	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mengungkapkan pokok-pokok isi bacaan</li> <li>Siswa mampu menentukan kalimat utama dalam paragraf</li> </ul>	22 24	2
	Pemahaman evaluatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu menyebutkan manfaat yang dapat diambil dari informasi dalam bacaan</li> <li>Siswa mampu memberikan tanggapan terhadap isi bacaan</li> </ul>	25 26	2
	Apresiasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu menentukan pernyataan yang tidak sesuai dengan bacaan</li> </ul>	27	1
Bacaan berjudul	Pemahaman literal	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu membedakan <i>touchscreen</i> dengan monitor</li> </ul>	28	1
	Penataan kembali	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu menyimpulkan isi bacaan</li> </ul>	29	1
	Pemahaman inferensial	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu menentukan pokok-pokok dalam bacaan</li> </ul>	30	2

“Aplikasi Teknologi <i>Touchscreen</i> Satu Sentuhan Saja”		<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu menghubungkan manfaat <i>touchscreen</i> dengan dunia bisnis</li> </ul>	31	
	Pemahaman evaluatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu mengemukakan tanggapan terhadap isi bacaan</li> <li>Siswa mampu mengambil manfaat dari isi bacaan</li> </ul>	32 33	2
	Apresiasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu menentukan pernyataan yang tepat dalam bacaan</li> <li>Siswa mampu menentukan sikap dengan adanya teknologi <i>touchscreen</i></li> </ul>	34 35	2

### LEMBAR SOAL PRETEST-POSTTEST

**Berilah tanda silang (X) pada huruf a, b, c, d, atau e di depan jawaban yang paling tepat pada lembar jawab yang telah disediakan!**

Bacalah teks berikut ini untuk menjawab soal nomor 1-4!

#### Wayang, Karya Agung Dunia

oleh Drs. Singgih Wibisono

Dewasa ini, pengaruh kebudayaan industri telah melanda kehidupan masyarakat kita dalam segala bidang. Seni pertunjukan wayang yang awalnya masih mengutamakan nilai-nilai adiluhung, kini telah bergeser dan mengalami pendangkalan mutu. Pertunjukan wayang kini cenderung “melayani” selera pasar sebagai sarana hiburan sehingga estetikanya terabaikan.

Filsafat wayang yang sarat dengan pesan-pesan moral, tidak lagi menyentuh hati nurani penontonnya. Penonton lebih tertarik dengan penampilan para pelawak dan penyanyi dangdut yang disisipkan dalam adegan-adegan *limbuk-cangik* dan *goro-goro*. Acara hiburan ini berlangsung sampai berjam-jam. Sesudah itu, penonton banyak yang meninggalkan arena pertunjukan. Adapun sisa waktu yang hanya sedikit, tidak cukup untuk membentangkan jalannya cerita sesuai dengan lakon yang dipergelarkan. Akibatnya, pertunjukan wayang kehilangan intisarinya sebagai tuntunan hidup, dan hanya sebagai tontonan yang kurang berbobot.

Di beberapa daerah, bahkan sering terjadi kerusuhan di kalangan para penontonnya yang suka mabuk-mabukan. Tampilnya para penyanyi dangdut dan campursari yang biasanya masih muda dan cantik-cantik, sering menjadi pemicu keonaran penonton preman yang hanya ingin berhura-hura. Mereka tidak segan-segan mengancam dalangnya untuk segera mulai dengan acara dangdutan dan memaksa para penyanyi tampil dengan berdiri di tengah arena. Sering juga terjadi tawuran antarkelompok, bahkan sampai mengakibatkan korban jiwa.

Pelayanan selera pasar tidak saja terbatas di tempat pertunjukan, tetapi juga merambah ke siaran televisi. Penampilan dalang yang diselingi dengan hiburan lawakan dan lagu-lagu pop sering kebablasan, bahkan ikut juga merusak mutu seni pedalangan. Memang dengan cara penayangan di televisi seperti itu, jumlah penonton bisa mencapai ratusan ribu dan inilah yang diharapkan oleh para pengusaha dengan memasang iklan di televisi.

Pergelaran wayang di televisi mungkin menjadi lahan bisnis yang meraup keuntungan cukup besar. Meskipun demikian, dampak negatifnya sebagai sebuah pelecehan kesenian adiluhung, sama sekali tidak menjadi perhatiannya. Menghadapi begitu besar dan beratnya persaingan secara komersial, para dalang yang mumpuni dalam penguasaan seni pedalangan, sering tidak berdaya untuk menolak pihak penanggap yang menginginkan acara pertunjukan wayang yang hanya dilihat dari kacamata “hura-hura”. Akibatnya, pertunjukan wayang lebih berat pada hiburannya dibandingkan dengan fungsi pendidikan moralnya.

Jika saja para empu yang dengan penuh mengabdikan jiwanya pada seni pewayangan bisa menyaksikan rusaknya pertunjukan wayang seperti itu, bisa dibayangkan betapa hancur luluh perasaannya. Padahal ketika menciptakan karya seni pewayangan, meliputi bentuk wayangnya, karawitannya, gubahan ceritanya yang sarat dengan nilai-nilai filsafat, serta seni yang serba adiluhung. Kita sebagai ahli waris budaya, seharusnya bisa melestarikannya, mengembangkannya, dan mengagungkannya, dan bukan melecehkannya.

Untunglah masih banyak dalang yang memiliki sikap kokoh dalam upaya mempertahankan keadiluhungan wayang dan seni pedalangannya. Berkat sikap seperti itulah wayang masih bisa dikenali sebagai warisan budaya leluhur yang patut dilestarikan. Upaya melestarikan tidak berarti bahwa tradisi seni pedalangan menjadi statis. Seperti halnya setiap kebudayaan, pasti mengalami perubahan sesuai dengan zaman dan perkembangan masyarakatnya. Demikian pula dengan seni pedalangan yang banyak

mengalami perkembangan. Teknologi modern dimanfaatkan untuk meningkatkan daya pesona pertunjukkan wayang. Tata cahaya dan tata suara kini dikelola dengan canggih sehingga menghasilkan efek-efek yang mengesankan. Garapan ceritanya tidak terbatas pada pakem-pakem lama saja, tetapi digubah secara kontekstual dengan situasi dan suasana kehidupan masyarakat dewasa ini.

Di samping itu, lembaga yang bergerak di bidang seni pewayangan juga tiada henti-hentinya berupaya mempertahankan nilai-nilai seni dan mengembangkannya lebih lanjut. Di antara lembaga pembinaan wayang yang cukup berprestasi adalah SENAWANGI (Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia) dan PEPADI (Persatuan Pedalangan Indonesia).

Di dunia internasional, wayang juga telah tercatat sebagai karya seni budaya yang adiluhung. Lembaga internasional yang menangani masalah pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan adalah UNESCO (*United Nations Educational Scientific, and Cultural Organization*). UNESCO adalah salah satu lembaga PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) yang berkantor pusat di Paris, Perancis. Tahun 1972, UNESCO menggariskan suatu konvensi untuk mengutamakan warisan budaya yang kasatmata, seperti monumen, situs budaya, dan pemandangan alam. Kemudian, berkembanglah kesadaran bahwa warisan yang bersifat lisan dan tak benda juga sangat penting untuk dilestarikan.

Warisan jenis ini justru merupakan hasil kreativitas dan menjadi jati diri dan keanekaragaman budaya manusia. Sangat dikhawatirkan warisan budaya yang tidak berujud benda, tetapi sarat dengan nilai-nilai budaya itu, lambat-laun akan lenyap, terdesak oleh arus globalisasi, peperangan, atau kerusakan lingkungan.

(Sumber: Kompeten Berbahasa Indonesia untuk SMA Kelas XI, Penerbit Erlangga, halaman 134)

1. Fenomena yang terjadi terhadap para penonton wayang saat menyaksikan pertunjukan di daerah-daerah adalah ... .
  - A. dilanda pengaruh kebudayaan industri dalam segala bidang
  - B. sudah tidak lagi mengutamakan nilai-nilai adiluhung
  - C. mengalami pendangkalan mutu saat menonton wayang
  - D. lebih tertarik dengan para pelawak dan penyanyi dangdut
  - E. menonton acara pertunjukan wayang sampai berjam-jam
2. Pertunjukan wayang kehilangan intisarinya sebagai tuntunan hidup karena ... .
  - A. filsafat wayang sangat sarat dengan pesan-pesan moral kini mulai hilang
  - B. pertunjukan wayang tidak menyentuh hati penonton yang mencari hiburan
  - C. penonton banyak yang meninggalkan arena pertunjukan setelah acara hiburan
  - D. akhirnya hanya sebagai tontonan yang kurang berbobot dibandingkan dulu
  - E. sisa waktu setelah acara hiburan tidak cukup untuk membentangkan cerita
3. Tema yang sesuai dengan wacana di atas adalah ...
  - A. Pertunjukan wayang merupakan karya agung dunia yang patut dilestarikan.
  - B. Pertunjukan wayang saat ini diselipi dengan hiburan lawakan dan dangdut.
  - C. Pertunjukan wayang mengalami pendangkalan karena hanya melayani pasar.
  - D. Penonton pertunjukan wayang tidak lagi peduli dengan jalan cerita wayang.
  - E. Filsafat wayang tidak menyentuh hati nurani penonton yang ingin hura-hura.
4. Bagaimana perasaan Anda setelah mengetahui pertunjukan wayang saat ini?
  - A. Bangga, karena wayang masih banyak dipergelarkan walaupun diselipi hiburan.
  - B. Sedih, karena pergelaran wayang saat ini sudah mengalami pendangkalan mutu.
  - C. Kecewa, karena dalang tidak lagi mementingkan nilai-nilai yang ada pada wayang.
  - D. Prihatin, karena masyarakat tidak lagi mementingkan nilai adiluhung dari wayang.
  - E. Senang, karena pertunjukan wayang tidak membosankan setelah diselipi hiburan.

Bacalah teks berikut ini untuk menjawab soal nomor 5-8!

### Problem Kesehatan dan Herbal

Menteri Kesehatan (Menkes) RI mengakui terus terang perihal ruwetnya persoalan kesehatan di Indonesia. Disebutkannya, belum selesai satu persoalan kesehatan, ternyata sudah muncul lagi kasus kesehatan yang lainnya.

Bangsa Indonesia pun menghadapi beberapa problem kesehatan dalam waktu yang tak jauh berbeda, seperti penyakit antraks pada hewan, flu burung, heboh zat pengawet formalin, keracunan, busung lapar, dan sebagainya.

Salah satu upaya menghadapi persoalan kesehatan tersebut, yakni *back to basic*. Prinsip *back to basic* tampaknya juga bisa diterapkan tatkala sebagian besar masyarakat menghadapi dampak dari perubahan gaya hidup. Ya, konon gaya hidup kini ditandai dengan “kemodernan” pola makan dan minum seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Artinya, makanan dan minumannya tidak lagi bersifat tradisional. Jenis, bentuk, dan kemasan makanan serta minuman berbeda dibandingkan di masa silam.

Kini, makanan dan minuman yang sifatnya tradisional “tergeser” dari tengah kehidupan masyarakat perkotaan, bahkan telah sampai pula di pedesaan. Anak-anak zaman sekarang cenderung agak sulit mengenal makanan khas suatu daerah di perkotaan. Mereka baru mengetahui, mengenal, dan menikmati makanan tradisional tatkala mudik ke suatu daerah tertentu.

Sesungguhnya, sejumlah wisatawan dan wartawan luar negeri yang datang ke Bandung, misalnya, seringkali memperoleh kenyamanan dan kenikmatan tersendiri ketika mengunjungi objek wisata yang bernuansa alami. Selain itu, mereka memperoleh suguhan makanan-minuman tradisional daerah Jabar yang terbebas dari zat pengawet maupun pewarna.

Di antara para turis itu, ada juga yang merasa “nikmat” di kala memperoleh pelayanan pengobatan tradisional. Mereka sengaja datang ke Indonesia dengan mengeluarkan sejumlah besar uang demi menikmati atmosfer “kembali ke alam” (*back to nature*).

Prinsip *back to nature* ini pada hakikatnya, merupakan wujud lain dari *back to basic*. Maksudnya, manusia kini cenderung kembali ingin meraih hal-hal yang esensial sebagaimana dulu para nenek moyang sempat mengenyamnya. Ya, ingin memakan makanan dan meminum minuman yang terbebas dari zat pengawet dan zat pewarna, serta menikmati udara tanpa polusi.

Konsep “kembali ke alam” (*back to nature*) tersebut, juga menyentuh “wilayah” pengobatan. Betapa tidak, sejumlah ahli, pakar, tabib, dan sejenisnya yang punya kemampuan pengobatan dengan mendayagunakan alam—seperti tanaman—kerap kali menjadi objek kunjungan turis asing maupun domestik. Tak hanya itu, obat-obatan yang merupakan hasil racikan sejumlah tanaman mengandung unsur obat, kini mengalami masa *marema*. Di beberapa lokasi objek wisata di Jabar, kita dapat menemui secara mudah sejumlah penjaja obat dari tanaman jenis obat (herbal).

Umpamanya, di kawasan Tangkubanperahu dan Maribaya Lembang, Puncak Cianjur, serta di Pantai Pangandaran Ciamis, banyak ditawarkan obat hasil racikan dari tanaman jenis obat (herbal). Bahkan, di lokasi objek wisata rohani seperti Pesantren Daarut Tauhid (DT) Bandung, kita bisa menjumpai penjaja obat-obatan herbal tersebut.

Fenomena pergeseran minat masyarakat terhadap obat-obatan herbal, dapat diketahui pula ketika berada di sejumlah tempat di luar negeri, seperti di Singapura dan Malaysia, kita bisa secara mudah menemui makanan dan minuman khas dari jenis ginseng. Di Ghuang Zho dan beberapa kota di RRC, juga mudah ditemui obat-obatan herbal.

Kesadaran masyarakat untuk meningkatkan daya tahan tubuh, sesungguhnya merupakan hal yang urgen dan signifikan bagi kesehatan tubuh manusia, karena, dapat mengurangi angka kesakitan, baik pada anak-anak atau orang dewasa.

Di sisi lain, upaya masyarakat untuk menjaga serta meningkatkan kekebalan tubuh (imunitas), ternyata diwarnai nuansa “penyimpangan”. Sebagai contoh, ada sejumlah anggota masyarakat yang mengonsumsi obat-obatan tertentu dan minuman suplemen tanpa

memperhatikan efek sampingan. Akibatnya, mereka bukannya bertubuh sehat dan memiliki kekebalan tubuh (imunitas). Akan tetapi, mereka menderita sakit sebagai akibat dari efek sampingan yang tak teratasi.

Sejumlah orang pun berusaha mencari obat yang tidak menimbulkan efek samping itu. Pemikiran untuk kembali ke alam (*back to nature*) pun tumbuh dan berkembang. Beberapa warga masyarakat berikhtiar menggali potensi obat yang bersumber dari tanaman di Indonesia. Alhasil, dikenallah istilah herbal atau tanaman obat. Sayangnya, potensi herbal Indonesia belum tergali secara optimal. Hingga kini, Indonesia baru memiliki lima fitofarmaka (obat dari bahan alam yang telah melalui uji klinis). Salah satunya adalah stimuno yang berkhasiat menjaga dan meningkatkan sistem imun tubuh (*imunomodulator*).

Untuk itulah, perlu ada komitmen dan kerja sama di antara pihak-pihak terkait agar mampu melipatgandakan eksistensi fitofarmaka, diharapkan dalam waktu dekat ada puluhan bahkan ratusan fitofarmaka.

(Sumber: Kompeten Berbahasa Indonesia untuk SMA Kelas XI, Penerbit Erlangga, halaman 162)

5. Gagasan utama paragraf kedelapan adalah ... .
  - A. pendayagunaan obat-obat dari tanaman jenis obat
  - B. pendayagunaan alam sebagai objek kunjungan turis
  - C. masa *marema* yang dialami tanaman jenis obat-obatan
  - D. konsep “kembali ke alam” dalam “wilayah” pengobatan
  - E. mudah menemui sejumlah penjaja tanaman jenis obat
6. Pokok persoalan pada paragraf kedua adalah ... .
  - A. ruwetnya persoalan kesehatan di Indonesia
  - B. problem kesehatan yang dihadapi Indonesia
  - C. problem kesehatan muncul berdekatan
  - D. upaya menghadapi persoalan kesehatan
  - E. makanan bersifat tradisional telah “tergeser”
7. Kesimpulan yang dapat Anda ambil dari bacaan di atas adalah ...
  - A. Persoalan kesehatan di Indonesia selalu berganti sehingga Menkes RI mengakui keruwetannya.
  - B. Gaya hidup “kemodernan” masyarakat ikut andil dalam persoalan kesehatan di Indonesia.
  - C. Indonesia menghadapi persoalan kesehatan yang muncul dalam waktu yang tak jauh berbeda.
  - D. Makanan dan minuman yang bersifat tradisional kini telah “tergeser” dari kehidupan masyarakat.
  - E. Makanan serta minuman sekarang berbeda sehingga anak-anak tidak mengenal makanan khas.
8. Menurut pendapat Anda, bagaimana caranya agar obat-obatan herbal lebih banyak dikonsumsi oleh masyarakat luas?
  - A. Semua obat-obatan dialihkan dengan obat herbal agar tidak ada lagi efek samping.
  - B. Dokter diharuskan menggunakan obat-obatan herbal pada setiap orang sakit.
  - C. Obat-obatan yang mengandung unsur kimia dihentikan peredarannya di Indonesia.
  - D. Masyarakat dibagikan obat-obatan herbal agar dapat mengetahui manfaatnya.
  - E. Pemerintah mengadakan sosialisasi manfaat dan kelebihan obat-obatan herbal.

Bacalah teks di bawah ini untuk menjawab soal nomor 9-13!

Membahas senjata biologis, tidak akan lepas dari rentetan peristiwa yang terjadi pada 11 September 2001, saat teror menghancurkan gedung *World Trade Center* (WTC) di New



York. Menyusul tragedi itu, muncul bentuk serangan teror baru berupa pengiriman surat-surat gelap dalam amplop berisi bakteri berbahaya ke sejumlah alamat di AS. Sejauh ini, di AS, surat berbahaya ini sudah menewaskan satu jiwa dan puluhan korban lainnya yang tertular.

Senjata biologis yang paling banyak dikenal masyarakat adalah bakteri yang terdapat di dalam amplop surat-surat gelap itu, yakni bakteri antraks yang berbahaya. Umumnya, bakteri yang di Indonesia lebih sering dipicu oleh penularan secara alami itu berbentuk serbuk atau bubuk putih. Sejauh ini belum berhasil diketahui atau dilacak, siapa pelaku pengiriman surat antraks itu. Mungkinkah dilakukan oleh jaringan Al-Qaidah-nya Usamah bin Laden? Atau mungkin justru dilakukan oleh kelompok ekstrem di Amerika Serikat sendiri, yang berusaha menyebarkan ketakutan dengan senjata biologis?

### **Apa Itu Senjata Biologis?**

Riset tentang antraks sebagai senjata biologis sebenarnya telah dimulai dari 80 tahun yang lalu. Kelompok Aum Shinrikyo misalnya yang bertanggung jawab terhadap penyebaran gas sarin di stasiun bawah tanah di Tokyo, Jepang tahun 1995, juga menyebarkan aerosol spora antraks dan *botulism* di delapan tempat. Akan tetapi, serangan tersebut gagal menimbulkan penyakit.

Tahun 1979, di Fasilitas Mikrobiologi Militer, Sverdlovsk, bekas negara Uni Soviet, telah terjadi kecelakaan karena tersebarnya aerosol spora antraks yang mengakibatkan 79 kasus infeksi antraks dan 68 kematian. Aerosol antraks tidak berbau, tidak terlihat, dan berpotensi menyebar sampai radius beberapa kilometer.

Terlepas dari masih gelapnya pelaku teror antraks tersebut, apa sebenarnya senjata biologis, ternyata belum banyak diketahui publik. Bahkan bentuk, efek, serta cara kerjanya masih belum diketahui secara luas. Antraks adalah jenis senjata biologis yang selama ini paling dikenal, padahal ada banyak jenis senjata biologis yang mempunyai efek yang sangat mengerikan. Senjata biologis dapat digunakan untuk meneror.

Aksi bioteroris bisa bermotivasi politik, religi, ideologi, atau kriminal dan dapat merupakan aktivitas teror yang dilakukan oleh individu, kelompok, bahkan negara. Aksi ini dapat bervariasi, mulai dari penyebaran agen penyakit sampai kontaminasi sumber makanan dan sumber air, kapan dan bagaimana serangan teroris, termasuk dengan senjata biologis sangat sulit diprediksikan. Sementara itu, pencegahan ataupun penanggulangannya memerlukan teknologi, sistem informasi, dan pengetahuan medis yang memadai.

Senjata biologis, menurut beberapa literatur adalah nama umum untuk senjata yang bisa menyebarkan zat mikrobiologi dan toksin. Senjata ini sangat ditakuti karena memang sangat berbahaya. Perangkat ini bisa menyebarkan virus, bakteri, ataupun jamur, yang dengan cepat bisa menjangkiti orang, hewan, ataupun tumbuhan.

### **Daya Rusak Senjata Biologis**

Senjata biologis umumnya sangat berbahaya karena keberadaannya tidak dapat dipantau pancaindra kita. Bakteri antraks dapat menyerang paru-paru dengan menimbulkan radang sangat berat. Bakteri antraks bisa menewaskan korbannya dalam dua-tiga hari saja.

Keseriusan dampak senjata biologis tergantung pada berbagai faktor, seperti jenis dan sifat bakteri yang digunakan, juga cara penyebarannya. Penyebaran di udara akan tergantung pada keadaan cuaca pada saat itu, seperti suhu udara, kelembapan, kekuatan tiupan angin, kepadatan penduduk, dan sebagainya. Kawasan yang berpenduduk padat mempunyai tingkat keseriusan ancaman yang lebih tinggi dibandingkan tempat yang berpenduduk jarang.

### **Penggunaan Senjata Biologis**

Penyebaran mikroba-mikroba baracun ke sasarannya dapat menggunakan berbagai cara, misalnya dalam bentuk bubuk yang dimasukkan ke dalam amplop surat, seperti yang muncul di AS. Senjata biologis berbentuk cairan dapat disebarkan dengan pesawat baling-baling penyemprot obat antihama, yang banyak dipakai di lahan-lahan pertanian. Dapat juga

dengan cara lebih canggih, yaitu dengan menggunakan bahan peledak atau dipasang di dalam rudal.

Sulitnya mencegah serangan senjata biologis sedini mungkin karena bakteri beracun itu tidak berbau dan tidak terpantau mata biasa. Walhasil, serangan baru disadari setelah jatuh korban pertama. Masker atau pakaian khusus seperti untuk menghadapi penyinaran radioaktif memang dapat digunakan. Akan tetapi, akan tetap selalu terlambat. Serangan itu dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Mungkinkah melindungi semua sasaran itu?

### Belum Ada Teknologi Pelacak

Sampai saat ini, belum ada teknologi siap pakai yang mampu mendeteksi dengan cepat serangan senjata biologis sedini mungkin. Apa jenis bakteri yang dipakai? Berapa luas sasaran yang dijangkaunya? Peningkatan efisiensi kerja sama dan kemampuan serta kewaspadaan dinas keamanan di seluruh dunia, merupakan cara yang terbaik untuk mencegah serangan terorisme dengan senjata biologis ini.

(Sumber: Kompeten Berbahasa Indonesia untuk SMA Kelas XI, Penerbit Erlangga, halaman 201)

9. Kalimat utama paragraf ketiga terdapat pada ... paragraf.
  - A. awal dan akhir
  - B. awal
  - C. tengah dan akhir
  - D. tengah
  - E. akhir
10. Kalimat tanya berikut ini yang jawabannya tidak terdapat dalam paragraf keempat adalah ...
  - A. Bagaimana keadaan korban kecelakaan karena tersebarnya aerosol spora antraks?
  - B. Kapan terjadi kecelakaan yang disebabkan oleh tersebarnya aerosol spora antraks?
  - C. Dimana terjadinya kecelakaan karena tersebarnya aerosol spora antraks?
  - D. Berapa jumlah korban kecelakaan karena tersebarnya aerosol spora antraks?
  - E. Bagaimana ciri-ciri aerosol spora antraks?
11. Senjata biologis dapat disebarkan dengan cara berikut ini, **kecuali** ... .
  - A. dalam bentuk bubuk yang dimasukkan ke dalam amplop surat
  - B. disebarkan dengan pesawat baling-baling penyemprot obat antihama
  - C. menggunakan bahan peledak
  - D. dipasang di dalam rudal
  - E. disebarkan bersama hujan buatan dengan menggunakan helikopter
12. Ide pokok paragraf kedua adalah ... .
  - A. bahaya bakteri antraks yang menular secara alami
  - B. bakteri antraks yang terdapat dalam surat-surat gelap
  - C. bakteri antraks berbentuk serbuk atau bubuk putih
  - D. pelaku pengiriman surat yang berisi bakteri antraks
  - E. menyebarkan ketakutan dengan senjata biologis
13. Perhatikan pernyataan-pernyataan berikut ini!
  - 1) Gedung World Trade Center (WTC) hancur pada 11 September 2001.
  - 2) Sejauh ini, teror surat berbahaya sudah menewaskan puluhan jiwa dan yang lainnya tertular.
  - 3) Senjata biologis yang paling banyak dikenal masyarakat adalah bakteri antraks yang berbahaya.
  - 4) Pengiriman surat antraks dilakukan oleh jaringan Al-Qaidah-nya Usamah bin Laden.
  - 5) Sejak lebih dari 80 tahun yang lalu telah dimulai riset tentang antraks sebagai senjata biologis.

Pernyataan di atas yang sesuai dengan isi bacaan adalah nomor ... .

- A. 1, 2, 3
- B. 2, 3, 4
- C. 3, 4, 5
- D. 1, 3, 5
- E. 2, 4, 5

Bacalah teks berikut ini untuk menjawab soal nomor 14-20!

### **Segera Waspadai "Global Warming"**

Oleh Mataharri Syakir Gifary

Ada yang berbeda dalam keadaan bumi kita antara zaman dulu dan sekarang, orang-orang terdahulu seperti para seniman atau sastrawan melukiskan dan menggambarkan bumi kita dengan sangat bangga dan bersyukur. Alam ini akan mudah digambarkan dan dilukiskan dengan semangat kejujuran dalam menuliskan sajak-sajaknya yang memuji keindahan bumi. Namun, seperti tisu putih bersih yang baru saja jatuh ke atas genangan air kotor. Seniman ataupun sastrawan yang pandai membuat sajak dan lukisan di atas kain kanvas balik mengkritik keadaan bumi dan penghuninya, balik melukis bumi dengan semacam kata-kata bumi ini kotor, tua, dan penghuninya yang merusak.

Atau mungkin seandainya juga kita yang hidup di abad pertama menghirup udara dan merasakan iklimnya yang teratur, para petani yang asyik bekerja tanpa kendala, para nelayan yang asyik melaut tanpa takut, kehidupan hewan liar tidak terancam dan dampak kesehatan manusia yang baik. Namun, sekarang ketika kita membuka mata pagi hari dan menghirup udara kotor, asap motor, asap pabrik, dan efek rumah kaca yang lainnya sudah mulai berada di sisi kita.

Menurut situs *Wikipedia*, efek rumah kaca adalah gas-gas tertentu di atmosfer termasuk uap air, karbondioksida, dan metana, menjadi perangkap radiasi ini. Gas-gas ini menyerap dan memantulkan kembali radiasi gelombang yang dipancarkan bumi dan akibatnya panas tersebut akan tersimpan di permukaan bumi. Gas-gas tersebut berfungsi sebagaimana kaca dalam rumah kaca sehingga gas-gas ini dikenal sebagai gas rumah kaca. Dengan semakin meningkatnya konsentrasi gas-gas ini di atmosfer, semakin banyak panas yang terperangkap di bawahnya.

Akibat ulah manusialah efek rumah kaca ini terjadi dan rumah kaca merupakan salah satu penyebab terjadinya *global warming* (GW). *Globalwarming* atau yang kita kenal dengan pemanasan global adalah kejadian meningkatnya temperatur rata-rata atmosfer, laut, dan daratan bumi sebagai mana yang masih disebutkan dalam situs *Wikipedia* bahwa planet bumi telah menghangat (dan juga mendingin) berkali-kali selama 4,65 miliar tahun sejarahnya.

Pada saat ini, bumi menghadapi pemanasan yang cepat, yang oleh para ilmuwan dianggap disebabkan aktivitas manusia. Penyebab utama pemanasan ini adalah pembakaran bahan bakar fosil, seperti batu bara, minyak bumi, dan gas alam, yang melepas karbondioksida dan gas-gas lainnya yang dikenal sebagai gas rumah kaca ke atmosfer. Ketika atmosfer semakin kaya akan gas-gas rumah kaca itu, ia semakin menjadi insulator yang menahan lebih banyak panas dari matahari yang dipancarkan ke bumi.

### **Dampak Pemanasan Global**

Beberapa dampak yang akan dan sedang kita rasakan dari GW ini adalah cuaca, tingginya permukaan laut, kesehatan manusia, kelangsungan hidup hewan liar, dan lain-lain. Cuaca yang tak menentu susah untuk diprediksi sehingga merugikan petani untuk

menentukan kapan mereka mulai bercocok tanam dan menuai hasilnya. Begitu juga terhadap kehidupan nelayan, mereka tidak bisa memprediksi kapan badai, ombak, dan arah angin datang, juga pasang surut yang tak menentu.

Tingginya permukaan laut dapat mengakibatkan habisnya pulau-pulau karena daerah yang berhamparkan salju di antariksa maupun antartika mencair (erosi) akibat GW ini. Akibatnya, pulau-pulau kita akan tertutup habis. Jika ini berlanjut, tidak mustahil tanah kita juga akan cepat tertutup air. Bahkan, diprediksikan bahwa tanah pulau-pulau kecil di Indonesia akan hilang dalam kurun waktu 30 tahun ke depan jika GW ini masih berlanjut. Hewan dan tumbuhan mati karena panasnya bumi ini. Karena untuk hewan yang ada di kutub jika tempat mereka mencair mereka tidak punya tempat untuk hidup. Begitu juga untuk kesehatan kita, yang sekarang tinggal di Indonesia, belum tentu mampu menahan panasnya bumi.

### **Apa yang Harus Dilakukan?**

Beberapa organisasi, negara, bahkan orang yang paling berpengaruh mulai bereaksi untuk menahan laju buruknya dampak dari GW ini. Di Los Angeles (Antara News) menyebutkan, mantan Wapres AS, Al Gore, mengumumkan rincian rangkaian mega konser yang akan digelar di seluruh dunia. Hal itu untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap bahaya pemanasan global. Acara itu di antaranya diikuti oleh band besar seperti Coldplay, Red Hot Chili Peppers, Foo Fighters, John Legend, Snoop Dogg, Black Eyed Peas, Keane, Kelly Clarkson, John Mayer, Faith Hill, dan lain-lain.

Di Indonesia sendiri, beberapa saat lalu telah dilakukan hal yang sama dengan menggelar konser di Jakarta yang bertajuk "The Soul" dengan diikuti lebih dari sepuluh band besar maupun band indie seperti Mocca, The Upstair, Maliq & D' Essential, dll. Seharusnya bukan hanya mereka yang peduli GW ini, tetapi semua kalangan di seluruh dunia, mau rakyat kecil atau besar, orang kaya atau miskin. Kita semestinya tidak henti-henti untuk menyuarakan stop untuk pembakaran hutan, pembalakan liar pohon-pohon, penghamburan energi, bahan bakar fosil, seperti batu bara, minyak bumi, dan gas alam, yang melepas karbondioksida. Mulailah sekarang juga dari diri sendiri dan dari hal yang terkecil, kita tak mau *global warming* menjadi malaikat Izrail yang merayap di rambut umur kita.

(Sumber: Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas XI SMA/MA Program IPA dan IPS, BSE, halaman 148)

14. Bagaimana cara para seniman atau sastrawan terdahulu melukiskan atau menggambarkan bumi kita?
  - A. Berbeda dengan keadaan bumi kita pada zaman sekarang.
  - B. Seperti tisu putih yang baru saja jatuh ke genangan air kotor.
  - C. Menuliskan sajak-sajaknya yang memuji keindahan bumi.
  - D. Balik mengkritik keadaan bumi kita dan semua penghuninya.
  - E. Berkata bumi ini kotor, tua, dan penghuninya yang merusak.
15. Kesimpulan paragraf ketiga pada bacaan di atas adalah ... .
  - A. efek rumah kaca adalah gas-gas tertentu di atmosfer yang menjadi perangkap radiasi panas yang berasal dari bumi
  - B. gas-gas di atmosfer menyerap dan memantulkan kembali radiasi gelombang dari bumi sehingga panas tersimpan di bumi
  - C. gas-gas tertentu di atmosfer berfungsi sebagaimana kaca dalam rumah kaca sehingga disebut gas rumah kaca
  - D. gas-gas tertentu yang ada di atmosfer mengakibatkan panas dari bumi akan tersimpan di permukaan bumi
  - E. jika konsentrasi gas-gas di atmosfer semakin meningkat, maka semakin banyak panas yang terperangkap di bawahnya

16. Ide pokok paragraf kelima adalah ... .
- penyebab pemanasan bumi
  - bahan-bahan gas rumah kaca
  - atmosfer menjadi insulator
  - pembakaran bahan bakar
  - akibat aktivitas manusia
17. Perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini!
- Beberapa organisasi, negara, bahkan orang yang paling berpengaruh mulai bereaksi untuk menahan laju buruk dampak dari GW ini.
  - Di Los Angeles (Antara News) menyebutkan, mantan Wapres AS, Al Gore, mengumumkan rincian rangkaian mega konser yang akan digelar di seluruh dunia.
  - Hal itu untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap bahaya pemanasan global.
  - Di Indonesia sendiri, beberapa saat lalu telah dilakukan hal yang sama dengan menggelar konser di Jakarta yang bertajuk "The Soul" dengan diikuti lebih dari sepuluh band besar maupun band indie seperti Mocca, The Upstair, Maliq & D'Essential, dll.
  - Seharusnya bukan hanya mereka yang peduli GW ini, tetapi semua kalangan di seluruh dunia, mau rakyat kecil atau besar, orang kaya atau miskin.
- Dari kalimat-kalimat di atas, yang termasuk kalimat berisi fakta adalah ... .
- 1, 2, dan 3
  - 1, 2, dan 4
  - 1, 3, dan 5
  - 2, 3, dan 4
  - 2, 3, dan 5
18. Tanggapan yang dapat Anda kemukakan terhadap isi bacaan di atas adalah ...
- Global warming* akan menjadi pembunuh umat manusia jika tidak dihentikan.
  - Semua organisasi hendaknya bereaksi untuk menahan efek *global warming*.
  - Seharusnya semua kalangan di seluruh dunia peduli terhadap *global warming*.
  - Manusia hendaknya mengurangi konsentrasi gas-gas rumah kaca di atmosfer.
  - Manusia berusaha agar suhu di bumi dingin untuk mengurangi *global warming*.
19. Manfaat yang dapat diambil dari informasi dalam bacaan di atas adalah ... .
- kita dapat mengetahui perbedaan bumi zaman dahulu dan sekarang
  - kita dapat mengetahui tanda-tanda terjadinya GW (*global warming*)
  - kita dapat mengetahui bahaya dari efek gas rumah kaca di atmosfer
  - kita mengurangi pembakaran bahan bakar fosil yang menyebabkan GW
  - kita dapat menentukan tindakan agar efek GW tidak semakin buruk
20. Perhatikan pernyataan-pernyataan berikut ini!
- Seniman atau sastrawan menggambarkan bumi pada zaman dahulu dengan berkata bahwa bumi ini kotor, tua, dan penghuninya yang merusak.
  - Sekarang ketika kita membuka mata pagi hari, kita akan menghirup udara kotor, asap motor, asap pabrik, dan efek rumah kaca yang lainnya sudah mulai berada di sisi kita.
  - Dengan semakin meningkatnya konsentrasi gas-gas rumah kaca di atmosfer, maka semakin banyak panas yang terperangkap di bawahnya.
  - Rumah kaca merupakan satu-satunya penyebab terjadinya *global warming* (GW).
- Pernyataan yang sesuai dengan bacaan di atas adalah nomor ... .
- 1 dan 2
  - 1 dan 3
  - 1 dan 4
  - 2 dan 3
  - 2 dan 4

Bacalah teks di bawah ini untuk menjawab soal nomor 21-27!

### **Menuju Kemandirian Pengembangan Roket**

Selasa 19 Juni 2007 merupakan hari bersejarah karena bahan bakar buatan Lapan mampu melesatkan roket ke jarak puluhan kilometer. Peluncuran roket yang sedianya dilakukan pada pukul 09.00 WIB ditunda. Hadirin yang sejak pagi menunggu di tempat peluncuran satu per satu pergi. Padahal, hari itu merupakan hari penting bagi dunia pengembangan roket nasional. Pasalnya, Lapan hendak memamerkan salah satu roketnya yang akan diluncurkan dengan menggunakan bahan bakar buatan sendiri.

Peluncuran roket akhirnya jadi dilaksanakan setelah Kepala Staf Angkatan Laut (KSAL) Laksamana Slamet Subijanto datang ke Instalasi Uji Terbang Pameungpeuk menggunakan jalan darat. Mulai pukul 13.00 WIB satu per satu roket Lapan melesat ke angkasa, meninggalkan jejak asap dan suara gemuruh keras.

Sekilas, peluncuran roket percobaan hari itu tampak seperti ratusan percobaan lainnya. Namun, bagi Lapan hari itu merupakan hari bersejarah karena bahan bakar buatan mereka mampu melesatkan roket ke jarak puluhan kilometer. Bahan bakar roket tersebut adalah AP (*Ammonium Perchlorate*). Para ahli Lapan telah berhasil menguasai formula pembuatan bahan bakar tersebut. Kini lembaga itu sudah berhasil memproduksinya walau masih dalam skala kecil. Sebelum berhasil membuatnya, Lapan selalu menggunakan AP yang diimpor dari luar negeri. Harganya sangat mahal sehingga untuk melakukan uji coba, Lapan tidak bisa menggunakannya dengan leluasa.

Ketergantungan bahan bakar roket terhadap negara lain juga menimbulkan persoalan lain. Negara pengimpor bisa seenaknya menolak penjualan dengan berbagai alasan. Akibatnya, program penelitian dan pengembangan roket nasional sering terganggu karena bahan bakar.

Sayang, dukungan dana pemerintah belum maksimal. Dengan dana yang ada sekarang ini, Lapan baru sanggup memproduksi AP sebanyak 10 kg/tahun. Padahal, kebutuhan bahan roket lebih dari itu.

Sebagai ilustrasi, untuk roket RX 70 yang berdiameter 70 milimeter, bahan bakar yang diperlukan untuk sekali peluncuran kurang lebih 2 kg AP. Dengan demikian, bahan bakar yang diproduksi Lapan akan habis hanya dengan lima kali uji coba. Padahal, Lapan juga harus terus menguji coba roket-roket yang berukuran lebih besar, yaitu jenis RX 250, RX 150, dan RX 100 yang membutuhkan pasokan bahan bakar lebih besar.

Kepala Pusat Teknologi Wahana Dirgantara Lapan, Yus Kadarusman Markis mengatakan, mau tidak mau Lapan harus menggenjot produksi AP jika ingin menyempurnakan teknologi roket nasional. Namun, persoalannya kembali ke masalah dana.

Jika kita terus mengimpor, dana yang dikeluarkan akan lebih besar. Negara penjual pun suka bersikap seenaknya. Kadang barang pesanan kita telat datang. Pernah kita pesan tabung, sampai tiga tahun tidak datang juga.

Ada dugaan, sulitnya mendapatkan bahan baku untuk membuat roket adalah kekhawatiran negara-negara pengimpor, bahwa teknologi roket akan digunakan untuk kepentingan militer. Negara seperti Australia maupun Amerika Serikat selalu memantau uji coba roket Indonesia.

Ini juga yang menjadi persoalan karena pada dasarnya teknologi roket untuk kepentingan ilmiah dan kepentingan militer tidak berbeda. Lapan sendiri menegaskan bahwa pengembangan teknologi roket nasional adalah untuk kepentingan ilmiah dan kesejahteraan rakyat. "Tapi sebagai warga negara kita pun wajib membela negara. Kalau diperlukan untuk pertahanan, silakan saja. Tentu bukan kita yang akan membuatnya, tetapi kita serahkan kepada industri dan pelaku pertahanan," kata Kepala Lapan, Adi Sadewo Salatun.

Adi menegaskan, walaupun Lapan sudah berhasil membuat roket kendali, cita-cita Lapan bukanlah membuat peluru kendali, tetapi membuat roket yang bisa mengorbit sendiri. Walaupun diakui olehnya, teknologi roket kendali bisa juga digunakan untuk membuat

peluru kendali. "Roket kendali yang kita buat itu untuk kepentingan penginderaan jarak jauh, misalnya untuk memantau cuaca dan iklim," kata Adi.

Laksamana Slamet Subijanto juga membantah bahwa militer akan serta-merta memanfaatkan teknologi roket hasil pengembangan Lapan. Menurut dia, pemanfaatan teknologi ilmiah menjadi teknologi untuk kepentingan militer tidaklah sederhana. Kalau kita mau bicara tentang bagaimana militer akan menggunakan teknologi peluru kendali, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Misalnya, kita harus mengkaji berapa jarak jangkauan roket itu karena hal-hal seperti itu yang harus disesuaikan dengan kebutuhan militer.

(Sumber: Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas XI SMA/MA Program IPA dan IPS, BSE, halaman 163)

21. Kalimat yang merupakan opini pada paragraf pertama bacaan di atas adalah kalimat ...
  - A. pertama
  - B. kedua
  - C. ketiga
  - D. keempat
  - E. kelima
22. Ide pokok paragraf ketiga adalah ... .
  - A. peluncuran roket percobaan hari itu tampak seperti ratusan percobaan lainnya
  - B. pada hari itu akhirnya bahan bakar buatan mereka mampu melesatkan roket
  - C. bahan bakar roket yang digunakan Lapan adalah AP (*Ammonium Perchlorate*)
  - D. para ahli Lapan telah berhasil menguasai formula pembuatan bahan bakar roket
  - E. lembaga itu sudah berhasil memproduksi bahan bakar roket dalam skala kecil
23. Isi paragraf kesebelas adalah ... .
  - A. teknologi roket peluru kendali
  - B. penggunaan teknologi roket
  - C. pengembangan teknologi roket
  - D. sulitnya mendapatkan bahan
  - E. persoalan dana yang cukup sulit
24. Kalimat utama dalam paragraf terakhir terdapat dalam ... paragraf.
  - A. akhir
  - B. awal
  - C. awal dan akhir
  - D. tengah
  - E. tengah dan akhir
25. Manfaat yang dapat diambil dari informasi dalam bacaan di atas adalah ... .
  - A. memupuk rasa bangga sebagai bangsa Indonesia yang SDM-nya semakin maju
  - B. menimbulkan keinginan menjadi bagian dari Lapan agar memajukan Indonesia
  - C. mengikuti perkembangan roket sehingga suatu saat dapat mengembangkannya
  - D. dapat memamerkan kepada bangsa asing agar bangsa kita tidak dilecehkan terus
  - E. peluncuran roket Lapan dapat menghibur para hadirin yang menyaksikannya
26. Bagaimana tanggapan Anda terhadap bacaan di atas?
  - A. Pengembangan roket kurang tepat guna karena menghabiskan banyak dana.
  - B. Pemerintah kurang tanggap terhadap program penelitian dan pengembangan roket.
  - C. Lapan sebaiknya meminta sumbangan dari masyarakat agar tidak kurang dana.
  - D. Lebih baik impor bahan bakar roket saja karena buatan sendiri kurang memadai.
  - E. Teknologi roket hendaknya dimanfaatkan sebesar-besarnya di kalangan militer.

27. Pernyataan di bawah ini yang **tidak sesuai** dengan bacaan di atas adalah ...
- A. Lapan memamerkan salah satu roketnya yang diluncurkan dengan menggunakan bahan bakar buatan sendiri.
  - B. Para ahli Lapan telah berhasil menguasai formula pembuatan bahan bakar roket.
  - C. Program penelitian dan pengembangan roket nasional tidak terganggu karena bahan bakar.
  - D. Dengan dana yang ada sekarang ini, Lapan baru sanggup memproduksi AP sebanyak 10 kg/tahun.
  - E. Mau tidak mau Lapan harus menggenjot produksi AP jika ingin menyempurnakan teknologi roket nasional.

Bacalah teks di bawahini untuk menjawab soal nomor 28-35!

### **Aplikasi Teknologi *Touchscreen* Satu Sentuhan Saja**

Perintahnya sederhana, cukup satu sentuhan, aplikasi pun segera bekerja. Inilah salah satu sisi kelebihan dari *touchscreen*, teknologi yang bekerja dengan penerapan layar sentuh. Kini berbagai perangkat mengusung teknologi ini, mulai dari komputer, mesin ATM (anjungan tunai mandiri), mesin informasi di tempat-tempat umum, telepon genggam, *handycam*, *tape recorder*, PDA, mesin cuci, kulkas, kendaraan, konsol game, mesin-mesin berat, hingga pesawat terbang. Layar sentuh juga banyak digunakan dalam titik-titik penjualan (*point of sales*), seperti di hotel, toko buku, atau tempat bisnis lainnya. Dengan teknologi ini, para pembeli hanya perlu berinteraksi dengan komputer, tidak perlu dengan manusia.

#### **1. Monitor Sensitif**

*Touchscreen* dikenal pula dengan *touch panels* atau *touch monitor*, merupakan sebuah perangkat komputer yang biasanya digunakan untuk menampilkan informasi grafikal dan visual yang merupakan output dari sebuah perangkat komputer. Namun, yang membedakannya dengan monitor atau layar televisi biasa, apa yang ditampilkan di dalamnya dapat secara langsung berinteraksi secara fisik dengan penggunaanya.

Maksudnya, kita dapat langsung menyentuh layar tersebut dengan tangan atau alat bantu untuk mengakses apa yang ditampilkan di dalamnya. Dengan kata lain, *touchscreen* merupakan sebuah monitor yang sensitif terhadap sentuhan dan tekanan (resistif), sehingga perangkat ini memiliki dua fungsi yaitu, sebagai perangkat *output* karena menampilkan informasi dan input karena menerima informasi.

#### **2. Mekanisme Kerja**

Sebuah layar *touchscreen* yang paling sederhana bekerja terdiri dari tiga buah komponen utama. Pertama, *touch sensor*, merupakan sebuah lapisan penerima input dari luar monitor. Input dari *touchscreen* adalah sebuah sentuhan, sehingga sensornya juga merupakan sensor sentuh. Biasanya sensor sentuh berupa sebuah panel terbuat dari kaca yang permukaannya sangat responsif jika disentuh. *Touch sensor* diletakkan di permukaan paling depan dari sebuah layar *touchscreen*. Dengan demikian, area yang responsif terhadap sentuhan menutupi area pandang dari layar monitor.

Oleh karena itu, ketika kita menyentuh permukaan layar monitornya, input juga telah diberikan oleh si penyentuh. Teknologi *touchsensor* yang kini banyak digunakan terdiri atas tiga macam, yaitu *resistive touchscreen*, *capacitive touchscreen*, dan *surface wave touchscreen*. Semua jenis sensor ini memiliki cara kerja yang sama, yaitu menangkap perubahan arus dan sinyal-sinyal listrik yang ada pada sensor tersebut, merekamnya dan mengubahnya menjadi titik-titik koordinat yang berada di atas layar, sehingga posisi tepat dari sebuah sentuhan dapat langsung diketahui dengan benar.

Kedua, *controller*, merupakan sebuah perangkat yang digunakan untuk menghubungkan antara sensor dengan perangkat komputer yang akan memproses sentuhan-sentuhan tersebut. Ketika sensor-sensor merekam sebuah even sentuhan, maka data yang dimilikinya diteruskan ke sebuah *controller*. Kemudian, *controller*



tersebut akan menerjemahkan informasi dari sensor-sensor tersebut menjadi informasi yang dimengerti oleh prosesor komputer. Setelah informasi masuk dan diproses oleh prosesor, hasil akhirnya akan dikeluarkan lagi ke monitor untuk ditampilkan kembali. *Controller* bertugas untuk menerjemahkan informasi dari prosesor untuk diubah menjadi sebarang gambar yang ditampilkan di atas layar monitor.

Ketiga, *software driver*, merupakan sebuah *software* pengatur yang diinstal pada perangkat komputer atau PC. Tugas atau fungsinya mengatur agar perangkat *touchscreen* dan komputer dapat bekerja sama untuk digunakan dalam berbagai macam keperluan. *Software driver* akan mengatur sistem operasi dari perangkat komputer bagaimana caranya menangani even-even sentuhan yang berasal dari sensor-sensor di atas layar *touchscreen*.

Kebanyakan dari *driver touchscreen* saat ini sudah menggunakan *driver* yang hampir sama dengan *driver* sebuah *mouse*. Hal ini akan membuat sebuah even sentuhan pada satu titik di layar monitor seperti sebuah even klik pada *mouse* di posisi yang sama. Dengan menggunakan *driver* dari perangkat *mouse*, para pengembang program tidak perlu pusing-pusing lagi memikirkan bagaimana programnya dapat berinteraksi dengan sebuah *touchscreen*.

### 3. Kelemahan *Touchscreen*

Meskipun secara fisik kebal terhadap gangguan elemen-elemen luar, teknologi layar sentuh ini bukan tanpa kelemahan. Kinerja dari layar sentuh dapat diganggu oleh elemen-elemen seperti debu, air, dan benda-benda padat lainnya. Sedikit saja terdapat debu atau benda lain yang menempel di atasnya, layar sentuh dapat mendeteksinya sebagai suatu sentuhan. Sensor-sensor ultrasoniknya akan langsung bekerja dengan baik.

Oleh karena itu, layar sentuh jenis ini harus dijaga dengan ekstra hati-hati. Layar sentuh jenis ini sangat cocok digunakan pada ruangan pelatihan komputer, keperluan dalam ruangan untuk menampilkan informasi dengan sangat jernih dan tajam, presentasi dalam ruangan, dan banyak lagi yang sifatnya agak terlindungi.

(Sumber: Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas XI SMA/MA Program IPA dan IPS, BSE, halaman 166)

28. Perbedaan *touchscreen* dengan monitor adalah ... .
  - A. *touchscreen* berinteraksi dengan penggunaanya dengan satu sentuhan sedangkan monitor dengan beberapa sentuhan
  - B. apa yang ditampilkan di dalam monitor tidak dapat secara langsung berinteraksi secara fisik dengan penggunaanya
  - C. jika dengan monitor, pengguna juga harus berinteraksi dengan manusia karena monitor tidak dapat bekerja sendiri
  - D. monitor hanya berfungsi sebagai perangkat input sedangkan *touchscreen* berfungsi sebagai perangkat input dan output
  - E. monitor dilengkapi komponen *touch sensor* yang terletak di permukaan paling depan yang merupakan area responsif.
29. Kesimpulan paragraf kelima pada bacaan di atas yaitu ...
  - A. Ketika layar monitor disentuh, input juga telah diberikan oleh si penyentuh.
  - B. Teknologi *touchsensor* yang banyak digunakan terdiri atas tiga macam.
  - C. Layar *touchscreen* yang sederhana terdiri dari tiga komponen utama.
  - D. *Touch sensor* merupakan sebuah lapisan penerima input dari luar monitor.
  - E. Ketiga macam teknologi *touchsensor* memiliki cara kerja yang sama.
30. Ide pokok paragraf keenam adalah ... .
  - A. arti *controller*
  - B. tampilan *controller*
  - C. fungsi *controller*

- D. penggunaan *controller*
  - E. jenis *controller*
31. Kehadiran teknologi *touchscreen* sangat menguntungkan bagi dunia bisnis. Hal ini dikarenakan ... .
- A. perangkat yang dilengkapi teknologi *touchscreen* akan selalulaku di pasaran
  - B. teknologi layar sentuh banyak digunakan dalam titik-titik penjualan (*point of sales*)
  - C. pembeli hanya perlu berinteraksi dengan komputer, tidak perlu dengan manusia
  - D. apa yang ditampilkan di dalamnya dapat secara langsung berinteraksi secara fisik
  - E. kita dapat langsung menyentuh layar *touchscreen* dengan tangan atau alat bantu
32. Tanggapan yang dapat dikemukakan terhadap isi bacaan adalah ...
- A. Penggunaan *touchscreen* harus diminimalkan untuk mengurangi resiko kerusakan.
  - B. Penggunaan *touchscreen* yang berlebihan akan membuat manusia semakin malas.
  - C. Perkembangan teknologi semakin maju sehingga dapat memudahkan hidup manusia.
  - D. Semua peralatan hidup manusia lebih baik dilengkapi dengan teknologi *touchscreen*.
  - E. Teknologi *touchscreen* tidak perlu dikembangkan karena tidak banyak bermanfaat.
33. Manfaat yang dapat diambil dari isi bacaan di atas adalah ... .
- A. kita dapat mengetahui pengertian teknologi *touchscreen*
  - B. kita dapat mengetahui manfaat dari teknologi *touchscreen*
  - C. kita dapat mengetahui komponen teknologi *touchscreen*
  - D. kita dapat mengetahui mekanisme teknologi *touchscreen*
  - E. kita dapat mengetahui penggunaan teknologi *touchscreen*
34. Perhatikan pernyataan-pernyataan berikut ini!
- 1) Salah satu sisi kelebihan dari *touchscreen* adalah dengan beberapa sentuhan aplikasi akan segera bekerja.
  - 2) Layar sentuh banyak digunakan dalam titik-titik penjualan (*point of sales*), seperti di hotel, toko buru, atau tempat bisnis lainnya.
  - 3) *Touchscreen* merupakan sebuah monitor yang kurang sensitif terhadap sentuhan dan tekanan (resistif).
  - 4) *Touchscreen* memiliki dua fungsi yaitu, sebagai perangkat *output* karena menampilkan informasi dan input karena menerima informasi.
  - 5) Apa yang ditampilkan di dalam *touchscreen* tidak dapat secara langsung berinteraksi secara fisik dengan penggunanya.
- Pernyataan di atas yang sesuai dengan isi bacaan adalah nomor ... .
- A. 1 dan 3
  - B. 3 dan 5
  - C. 1 dan 4
  - D. 2 dan 4
  - E. 2 dan 5
35. Sikap Anda dengan adanya teknologi *touchscreen* adalah ... .
- A. lebih berhati-hati apabila menggunakan teknologi *touchscreen* karena layarnya sangat sensitif
  - B. memilih perangkat yang dilengkapi teknologi *touchscreen* agar tidak ketinggalan jaman
  - C. menggunakan teknologi *touchscreen* dalam segala bidang kehidupan demi kemudahan
  - D. tidak terlalu tertarik karena *touchscreen* lebih banyak kelemahan dibandingkan kelebihanannya
  - E. mengembangkan teknologi *touchscreen* karena teknologi ini dapat dimanfaatkan lebih luas lagi

**KUNCI JAWABAN SOAL *PRETEST-POSTTEST***

- |       |       |
|-------|-------|
| 1. D  | 21. D |
| 2. E  | 22. D |
| 3. A  | 23. B |
| 4. D  | 24. B |
| 5. D  | 25. A |
| 6. B  | 26. B |
| 7. B  | 27. C |
| 8. E  | 28. B |
| 9. B  | 29. E |
| 10. A | 30. C |
| 11. E | 31. B |
| 12. B | 32. C |
| 13. D | 33. E |
| 14. C | 34. D |
| 15. E | 35. A |
| 16. A |       |
| 17. B |       |
| 18. C |       |
| 19. E |       |
| 20. D |       |

LEMBAR JAWABAN

Nama :  
Kelas :  
Nomor :

1. A B C D E

2. A B C D E

3. A B C D E

4. A B C D E

5. A B C D E

6. A B C D E

7. A B C D E

8. A B C D E

9. A B C D E

10. A B C D E

11. A B C D E

12. A B C D E

13. A B C D E

14. A B C D E

15. A B C D E

16. A B C D E

17. A B C D E

18. A B C D E

19. A B C D E

20. A B C D E
21. A B C D E

22. A B C D E

23. A B C D E

24. A B C D E

25. A B C D E

26. A B C D E

27. A B C D E

28. A B C D E

29. A B C D E

30. A B C D E

31. A B C D E

32. A B C D E

33. A B C D E

34. A B C D E

35. A B C D E

## ITEM &amp; TEST ANALYSIS PROGRAM

&gt;&gt;&gt; \*\*\*\*\*

&lt;&lt;&lt;

Item analysis for data from file winda.txt

Item Statistics					Alternative Statistics			
Seq. No.	Scale	Prop. Correct	Point Biser.	Point Biser.	Prop. Alt. Endorsing	Point Biser.	Point Biser.	Key
1	0-1	0.344	0.412	0.319	A 0.000	-9.000	-9.000	
					B 0.375	0.116	0.091	
					C 0.250	-0.610	-0.447	
					D 0.344	0.412	0.319	*
					E 0.031	-0.025	-0.010	
					Other 0.000	-9.000	-9.000	
2	0-2	0.288	0.112	0.077	A 0.500	-0.133	-0.106	
					B 0.031	0.206	0.084	?
					C 0.125	-0.154	-0.096	
					D 0.125	0.005	0.003	
					E 0.188	0.112	0.077	*
					Other 0.031	0.554	0.224	
3	0-3	0.688	0.073	0.056	A 0.688	0.073	0.056	*
					B 0.031	0.322	0.130	?
					C 0.188	-0.100	-0.069	
					D 0.000	-9.000	-9.000	
					E 0.094	-0.129	-0.074	
					Other 0.000	-9.000	-9.000	
4	0-4	0.688	0.143	0.109	A 0.031	0.322	0.130	?
					B 0.219	-0.291	-0.208	
					C 0.063	0.104	0.053	
					D 0.688	0.143	0.109	*
					E 0.000	-9.000	-9.000	
					Other 0.000	-9.000	-9.000	
5	0-5	0.656	0.186	0.144	A 0.156	-0.310	-0.204	
					B 0.125	0.005	0.003	
					C 0.031	-0.141	-0.057	
					D 0.656	0.186	0.144	*
					E 0.031	0.206	0.084	
					Other 0.000	-9.000	-9.000	
6	0-6	0.750	0.353	0.259	A 0.000	-9.000	-9.000	

					B	0.750	0.353	0.259	*
					C	0.250	-0.353	-0.259	
					D	0.000	-9.000	-9.000	
					E	0.000	-9.000	-9.000	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
7	0-7	0.313	0.364	0.278	A	0.063	-0.825	-0.419	
					B	0.313	0.364	0.278	*
					C	0.281	-0.217	-0.163	
					D	0.313	0.065	0.050	
					E	0.031	0.322	0.130	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
8	0-8	0.738	1.000	0.554	A	0.000	-9.000	-9.000	
					B	0.063	-1.000	-0.554	
					C	0.000	-9.000	-9.000	
					D	0.000	-9.000	-9.000	
					E	0.938	1.000	0.554	*
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
9	0-9	0.656	0.475	0.368	A	0.156	-0.684	-0.452	
					B	0.656	0.475	0.368	*
					C	0.063	-0.162	-0.082	
	CHECK THE KEY				D	0.094	-0.422	-0.242	
	B was specified, E works better				E	0.031	1.000	0.459	?
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
10	0-10	0.781	0.623	0.445	A	0.781	0.623	0.445	*
					B	0.031	-0.489	-0.198	
					C	0.000	-9.000	-9.000	
					D	0.031	-0.489	-0.198	
					E	0.156	-0.480	-0.317	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
11	0-11	0.706	0.227	0.130	A	0.000	-9.000	-9.000	
					B	0.031	-0.141	-0.057	
					C	0.031	-0.257	-0.104	
					D	0.031	-0.141	-0.057	
					E	0.906	0.227	0.130	*
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
12	0-12	0.406	0.087	0.069	A	0.281	-0.023	-0.018	
					B	0.406	0.087	0.069	*
					C	0.031	-0.025	-0.010	
					D	0.156	-0.105	-0.070	
					E	0.125	0.005	0.003	

					Other	0.000	-9.000	-9.000
13	0-13	0.563	0.560	0.445	A	0.219	-0.678	-0.484
					B	0.063	0.037	0.019
					C	0.156	-0.105	-0.070
					D	0.563	0.560	0.445 *
					E	0.000	-9.000	-9.000
					Other	0.000	-9.000	-9.000
14	0-14	0.531	0.047	0.037	A	0.063	-0.228	-0.116
					B	0.250	0.109	0.080
					C	0.531	0.047	0.037 *
	CHECK THE KEY				D	0.031	0.322	0.130 ?
	C was specified, D works better				E	0.125	-0.233	-0.145
					Other	0.000	-9.000	-9.000
15	0-15	0.288	0.294	0.202	A	0.469	0.056	0.044
					B	0.250	-0.302	-0.221
					C	0.063	-0.029	-0.015
					D	0.031	-0.025	-0.010
					E	0.188	0.294	0.202 *
					Other	0.000	-9.000	-9.000
16	0-16	0.656	0.186	0.144	A	0.656	0.186	0.144 *
					B	0.000	-9.000	-9.000
					C	0.063	0.767	0.390 ?
	CHECK THE KEY				D	0.000	-9.000	-9.000
	A was specified, C works better				E	0.250	-0.225	-0.165
					Other	0.031	-1.000	-0.526
17	0-17	0.625	0.551	0.432	A	0.063	-0.427	-0.217
					B	0.625	0.551	0.432 *
					C	0.000	-9.000	-9.000
					D	0.250	-0.173	-0.127
					E	0.031	-0.141	-0.057
					Other	0.031	-1.000	-0.526
18	0-18	0.469	0.569	0.453	A	0.156	-0.071	-0.047
					B	0.063	-0.427	-0.217
					C	0.469	0.569	0.453 *
					D	0.281	-0.193	-0.145
					E	0.000	-9.000	-9.000
					Other	0.031	-1.000	-0.526
19	0-19	0.531	0.129	0.103	A	0.063	-0.029	-0.015
					B	0.031	-0.605	-0.245

CHECK THE KEY					C	0.313	0.341	0.261	?
E was specified, C works better					D	0.031	-0.489	-0.198	
					E	0.531	0.129	0.103	*
					Other	0.031	-1.000	-0.526	
20	0-20	0.469	0.466	0.371	A	0.219	-0.181	-0.129	
					B	0.188	-0.282	-0.195	
					C	0.031	-0.489	-0.198	
					D	0.469	0.466	0.371	*
					E	0.063	0.568	0.289	
					Other	0.031	-1.000	-0.526	
21	0-21	0.500	0.317	0.253	A	0.000	-9.000	-9.000	
					B	0.063	0.037	0.019	
					C	0.156	0.201	0.133	
					D	0.500	0.317	0.253	*
					E	0.250	-0.276	-0.203	
					Other	0.031	-1.000	-0.526	
22	0-22	0.250	0.751	0.551	A	0.500	-0.215	-0.171	
					B	0.031	0.091	0.037	
					C	0.188	-0.252	-0.174	
					D	0.250	0.751	0.551	*
					E	0.000	-9.000	-9.000	
					Other	0.031	-1.000	-0.526	
23	0-23	0.288	0.263	0.182	A	0.344	-0.586	-0.454	
					B	0.188	0.263	0.182	*
CHECK THE KEY					C	0.438	0.599	0.476	?
B was specified, C works better					D	0.000	-9.000	-9.000	
					E	0.000	-9.000	-9.000	
					Other	0.031	-1.000	-0.526	
24	0-24	0.719	0.048	0.036	A	0.063	-0.029	-0.015	
					B	0.719	0.048	0.036	*
CHECK THE KEY					C	0.000	-9.000	-9.000	
B was specified, E works better					D	0.125	0.124	0.077	
					E	0.063	0.435	0.221	?
					Other	0.031	-1.000	-0.526	
25	0-25	0.656	0.253	0.196	A	0.656	0.253	0.196	*
					B	0.094	-0.178	-0.102	
					C	0.188	0.081	0.056	
					D	0.031	0.091	0.037	
					E	0.000	-9.000	-9.000	
					Other	0.031	-1.000	-0.526	



26	0-26	0.594	0.060	0.047	A	0.094	-0.081	-0.046
					B	0.594	0.060	0.047 *
				CHECK THE KEY	C	0.031	-0.489	-0.198
				B was specified, E works better	D	0.000	-9.000	-9.000
					E	0.250	0.366	0.268 ?
					Other	0.031	-1.000	-0.526
27	0-27	0.563	0.540	0.429	A	0.313	-0.327	-0.250
					B	0.000	-9.000	-9.000
					C	0.563	0.540	0.429 *
					D	0.031	0.206	0.084
					E	0.063	-0.162	-0.082
					Other	0.031	-1.000	-0.526
28	0-28	0.281	0.049	0.037	A	0.188	0.081	0.056
					B	0.281	0.049	0.037 *
				CHECK THE KEY	C	0.031	-0.257	-0.104
				B was specified, E works better	D	0.438	0.082	0.065
					E	0.031	0.554	0.224 ?
					Other	0.031	-1.000	-0.526
29	0-29	0.344	0.058	0.045	A	0.219	0.041	0.029
					B	0.344	0.191	0.148 ?
				CHECK THE KEY	C	0.063	-0.095	-0.048
				E was specified, B works better	D	0.000	-9.000	-9.000
					E	0.344	0.058	0.045 *
					Other	0.031	-1.000	-0.526
30	0-30	0.469	0.487	0.388	A	0.188	-0.161	-0.111
					B	0.000	-9.000	-9.000
					C	0.469	0.487	0.388 *
					D	0.313	-0.166	-0.127
					E	0.000	-9.000	-9.000
					Other	0.031	-1.000	-0.526
31	0-31	0.375	0.374	0.293	A	0.219	0.096	0.068
					B	0.375	0.374	0.293 *
					C	0.125	-0.035	-0.022
					D	0.094	-0.178	-0.102
					E	0.156	-0.173	-0.114
					Other	0.031	-1.000	-0.526
32	0-32	0.344	0.124	0.096	A	0.031	0.322	0.130 ?
					B	0.594	0.060	0.047
				CHECK THE KEY	C	0.344	0.124	0.096 *

C was specified, A works better					D	0.000	-9.000	-9.000
					E	0.000	-9.000	-9.000
					Other	0.031	-1.000	-0.526
33 0-33 0.219 0.483 0.345					A	0.188	0.021	0.014
					B	0.219	-0.015	-0.010
					C	0.156	0.099	0.065
					D	0.188	-0.282	-0.195
					E	0.219	0.483	0.345 *
					Other	0.031	-1.000	-0.526
34 0-34 0.563 0.250 0.198					A	0.156	0.235	0.155
					B	0.031	-0.489	-0.198
					C	0.188	-0.100	-0.069
					D	0.563	0.250	0.198 *
					E	0.031	-0.025	-0.010
					Other	0.031	-1.000	-0.526
35 0-35 0.500 0.235 0.188					A	0.500	0.235	0.188 *
					B	0.000	-9.000	-9.000
					C	0.000	-9.000	-9.000
					D	0.000	-9.000	-9.000
					E	0.469	-0.006	-0.005
					Other	0.031	-1.000	-0.526

There were 32 examinees in the data file.

#### Scale Statistics

Scale:	0
-----	
N of Items	35
N of Examinees	32
Mean	17.750
Variance	14.671
Std. Dev.	3.830
Skew	-0.238
Kurtosis	1.249
Minimum	7.000
Maximum	26.000
Median	17.000
Alpha	0.685
SEM	3.239
Mean P	0.537
Mean Item-Tot.	0.157
Mean Biserial	0.228

**DATA SKOR *PRETEST* DAN *POSTTEST* KELOMPOK EKSPERIMEN**

<b>Nomor urut</b>	<b>Skor <i>pretest</i></b>	<b>Skor <i>posttest</i></b>
1	19	23
2	18	20
3	19	22
4	18	24
5	22	22
6	19	22
7	17	17
8	17	20
9	19	21
10	17	28
11	17	21
12	18	23
13	17	20
14	19	21
15	7	22
16	18	25
17	12	21
18	26	26
19	23	23
20	18	27
21	17	18
22	21	23
23	17	20
24	17	21
25	12	19
26	17	19
27	20	24
28	20	23
29	14	23
30	16	20
31	21	22

**DATA SKOR *PRETEST* DAN *POSTTEST* KELOMPOK KONTROL**

<b>Nomor urut</b>	<b>Skor <i>pretest</i></b>	<b>Skor <i>posttest</i></b>
1	15	22
2	17	21
3	16	22
4	17	19
5	19	20
6	23	24
7	20	21
8	15	12
9	14	17
10	14	25
11	18	18
12	20	21
13	17	23
14	19	18
15	20	19
16	16	20
17	17	21
18	18	20
19	18	24
20	17	21
21	15	20
22	15	21
23	17	19
24	18	17
25	25	19
26	15	19
27	19	20
28	16	17
29	17	24
30	21	22
31	19	18

## SILABUS

Nama Sekolah : SMA Negeri Baturraden  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Kelas : XI  
Semester : 1  
Standar Kompetensi : Membaca

### 3. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca intensif dan membaca nyaring

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/Alat
3.1 Menemukan perbedaan paragraf induktif dan deduktif melalui kegiatan membaca intensif	Paragraf yang berpola deduktif dan induktif · Kalimat utama · Kalimat penjelas · Kalimat kesimpulan · Ciri paragraf deduktif/ induktif · Perbedaan deduktif dengan induktif	· Membaca paragraf berpola deduktif dan induktif · Mengidentifikasi ciri paragraf induktif dan deduktif · Menjelaskan perbedaan antara paragraf deduktif dengan induktif · Mengidentifikasi frase nominal dalam paragraf induktif dan deduktif	· Menemukan kalimat yang mengandung gagasan utama pada paragraf · Menemukan kalimat penjelas yang mendukung gagasan utama · Menemukan paragraf induktif dan deduktif · Mengidentifikasi ciri paragraf induktif dan deduktif · Menjelaskan perbedaan antara paragraf induktif dengan induktif · Mengidentifikasi frase nominal dalam paragraf induktif dan deduktif	Jenis Tagihan: · tugas individu · tugas kelompok · ulangan Bentuk Instrumen: · uraian bebas · pilihan ganda · jawaban singkat	4	Komposisi oleh Gorys Kerf artikel/ berita dari media cetak/ elektronik

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(RPP)**

**SEKOLAH : SMA Negeri Baturraden**

**MATA PELAJARAN : Bahasa Indonesia**

**KELAS : XI IPA 1**

**SEMESTER : 1 (Gasal)**

**A. STANDAR KOMPETENSI :**

Membaca

3. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca intensif dan membaca nyaring

**B. KOMPETENSI DASAR :**

- 3.1 Menemukan perbedaan paragraf induktif dan deduktif melalui kegiatan membaca intensif

**C. MATERI PEMBELAJARAN :**

Paragraf yang berpola deduktif dan induktif

- Kalimat utama
- Kalimat penjelas
- Kalimat kesimpulan
- Ciri paragraf deduktif/ induktif
- Perbedaan deduktif dengan induktif

**D. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI :**

No	Indikator Pencapaian Kompetensi	Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa	Kewirausahaan/ Ekonomi Kreatif
1	Menemukan kalimat yang mengandung gagasan utama pada paragraf	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bersahabat/ komunikatif</li> <li>• Kreatif</li> <li>• Teliti</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemimpinan</li> <li>• Keorisinilan</li> <li>• Kejujuran</li> </ul>
2	Menemukan kalimat penjelas yang mendukung gagasan utama pada paragraf		
3	Menentukan paragraf induktif dan deduktif dalam sebuah teks		
4	Menjelaskan perbedaan antara paragraf induktif dengan deduktif		

**E. TUJUAN PEMBELAJARAN :**

Setelah mengikuti proses pembelajaran, siswa dapat:

- Menemukan kalimat yang mengandung gagasan utama pada paragraf.
- Menemukan kalimat penjelas yang mendukung gagasan utama pada paragraf.
- Menentukan paragraf induktif dan deduktif.
- Memahami isi teks.
- Menanggapi isi teks.
- Menyusun pertanyaan terhadap teks.

**F. METODE PEMBELAJARAN :**

- Penugasan
- Diskusi
- Tanya Jawab
- Ceramah

**G. STRATEGI PEMBELAJARAN :**

- *Estimate*, siswa memperkirakan seberapa jauh mereka dapat memahami isi teks.
- *Read*, siswa membaca teks.
- *Respond*, siswa menanggapi isi teks.
- *Question*, siswa menyusun pertanyaan mengenai isi teks.

**H. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN :**

No.	Kegiatan Belajar	Alokasi Waktu	Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa
1.	<i>Kegiatan Awal :</i> ☞ Guru menjelaskan Tujuan Pembelajaran hari ini.	5	Bersahabat/ komunikatif
2.	<i>Kegiatan Inti :</i> ☞ Guru membagikan teks. ☞ Sebelum membaca, siswa memperkirakan seberapa banyak	5 5	Kreatif



	<p>mereka dapat memahami isi teks.</p> <p>☞ Siswa menandai bagian teks tersebut menggunakan spidol atau tinta warna.</p> <p>☞ Siswa membaca teks sambil menentukan kalimat utama tiap paragraf.</p> <p>☞ Siswa menghubungkan isi teks dengan pengalaman mereka.</p> <p>☞ Siswa menanggapi isi teks.</p> <p>☞ Siswa menyusun pertanyaan mengenai isi teks.</p>	<p>5</p> <p>15</p> <p>15</p> <p>15</p> <p>15</p>	
3.	<p><i>Kegiatan Akhir :</i></p> <p>☞ Refleksi.</p> <p>☞ Guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.</p>	<p>5</p> <p>5</p>	Bersahabat/ komunikatif

**I. ALOKASI WAKTU :**

2 x 45 menit

**J. SUMBER BELAJAR/ALAT/BAHAN :**

- Artikel:
- Buku panduan yang terkait

**K. PENILAIAN :**Jenis Tagihan:

- tugas individu

Bentuk Instrumen:

- pilihan ganda

Baturraden, Juli 2012

Mengetahui :

Guru Mapel,

Mahasiswa

Erlie Retnoviyanti, S. Pd.

Windansari Iswara

NIP 19701123 199802 2 002

### Sosialita Salah Kaprah Di Indonesia

Kalangan sosialita di Indonesia sepertinya sudah banyak ditemukan, negara Indonesia yang *notabene* hanyalah negara berkembang di wilayah Asia Tenggara. Jadi, seorang sosialita adalah seseorang yang memiliki karakter kuat untuk menggerakkan masyarakat, membagi sesuatu yang lebih kepada orang lain untuk menghasilkan sesuatu yang lebih. Sosialita adalah kalangan yang memang berasal dari keluarga kaya atau seseorang yang berpengaruh dan punya kemampuan. Mereka mampu menarik masyarakat menjadi sesuatu hal yang positif. Jadi, ada sosok pribadi yang menonjol dalam diri sosialita, bukan berkelompok seperti kebanyakan sosialita di Indonesia.

Sosok sosialita seharusnya memiliki sesuatu yang dibanggakan dan mempunyai penghargaan atas dirinya, nilai kemanusiaan dan kejujuran, serta bukan sesuatu yang semu. Sosialita harus memiliki kepercayaan diri, menggali dan mempelajari kelebihan diri dan tidak menggunakan topeng di balik sesuatu yang palsu dan semu. Sosialita, terutama perempuan, harus menjadi inspirasi, memiliki kekuatan dan karakter yang membanggakan, serta berkontribusi terhadap masyarakatnya. Perempuan kalangan atas seharusnya tidak dilihat dan menonjol karena menjadi istri tokoh ternama. Sosialita juga merupakan suatu jejaring sosial yang sangat eksklusif yang tak bisa dimasuki oleh sembarang orang, meskipun dia seorang pejabat negara, selebritas, pengusaha apalagi rakyat biasa. Penampilan mereka di depan publik pun biasanya sangat *fashionable*. Di Amerika Serikat, sosialita kali pertama muncul sebagai akibat konsentrasi kekayaan kaum borjuis dalam rentang 1877-1893. Di Indonesia sosok sosialita dalam arti sebenarnya bisa didapati dari diri Dewi Soekarno.

Pengertian sosialita di Indonesia sudah salah kaprah. Mengapa bisa dibilang begitu? Ini karena mereka berkontribusi terhadap masyarakat secara berkelompok. Kalaupun mereka mengadakan penggalangan dana, misalnya, mereka beramal ramai-ramai, tidak ada sosok yang menonjol. Gaya hidup yang dijalani sebatas untuk mendapatkan pengakuan atas kekayaannya, untuk membangun citra diri semu. Perempuan berpenghasilan tinggi dengan gaya hidup sekelas sosialita boleh jadi jumlahnya tidak banyak di Indonesia. Mereka yang terjebak dalam kesenangan, tak mampu menunda kesenangan, dan menikmati penderitaan sementara adalah kalangan yang fokus pada *lifestyle* dan mengabaikan *wealthstyle*. Gaya hidup tak sesuai kemampuan kemudian mendorong mereka cenderung mengambil jalan pintas dengan menghalalkan segala cara. Kasus Malinda Dee menjadi contoh nyata keberadaan sosialita semacam ini di Indonesia. Mereka ingin merasakan kenyamanan yang semu. Kalangan ini tak mampu hidup dalam ketidaknyamanan dan menjadi manusia yang tak bertumbuh.

Kebanyakan sosialita di Indonesia menghabiskan dana jutaan untuk perawatan tubuh dan kecantikan. Biaya perawatan tubuh lebih tinggi dibandingkan anggaran belanja tas yang bernilai ratusan juta per buahnya. Saat menghadiri pesta atau peluncuran program bank yang bekerja sama dengan merek tertentu mereka lebih banyak menghabiskan uang untuk *manicure pedicure* dan perawatan lainnya. Mereka bahkan ada yang sudah tidak tahu caranya mencuci rambut sendiri. Gaya hidup yang juga tinggi adalah, saat menghadiri pesta, mereka harus mengenakan busana bermerek beserta aksesoris dengan merek sama dari ujung rambut ke ujung kaki. Jadi, yang mengherankan yang menonjol dari karakter sosialita di Indonesia adalah gaya hidupnya, mereka saling menandingi dalam hal kepemilikan sejumlah barang bermerek hingga barang mewah, termasuk kendaraan.

Sumber: <http://www.tipswanita.net/sosialita-salah-kaprah-di-indonesia/>

### Manfaat Berpuasa bagi Kesehatan

Berpuasa di bulan Ramadhan bukan hanya menahan lapar dan haus, melainkan juga nafsu. Mengendalikan nafsu itulah yang mungkin sulit, termasuk nafsu untuk makan makanan yang tidak baik bagi tubuh.

Di bulan penuh rahmat ini, umat Islam berpuasa untuk menyucikan diri. Tak hanya penyucian diri dari sisi spiritual, tetapi juga sisi fisik, yaitu membersihkan diri dari berbagai keburukan dan segala penyakit. Untuk penyucian diri dari sisi fisik ini bisa berarti secara harfiah, yaitu membersihkan tubuh dari bahan-bahan sisa dan penyakit pada tubuh.

“Secara praktis, puasa memperbarui kehidupan manusia, yaitu membuang sisa makanan yang telah lama mengendap dan menggantikannya dengan yang baru,” kata ahli gizi, Marzuki Iskandar, di Akademi Gizi binaan Kementerian Kesehatan di Jakarta, beberapa waktu lalu.

Dengan berpuasa tanpa makan dan minum sejak subuh hingga maghrib, perut dan alat pencernaan beristirahat. Meski demikian, proses metabolisme dalam tubuh tetap berjalan untuk mengolah persediaan yang masuk pada saat sahur. Proses itu bertujuan memelihara tubuh di saat berpuasa.

Marzuki, yang juga pengajar di Akademi Gizi ini berpendapat, pengaturan makan saat berpuasa memberikan keuntungan tersendiri. Mereka yang berpuasa hanya boleh makan atau minum di saat berbuka pada waktu maghrib hingga saat sahur dan menjelang subuh (imsak). Makanan yang masuk pun diatur sehingga pencernaan bisa bekerja kembali dengan baik.

Manfaat pengaturan makan di saat berpuasa, katanya, menghasilkan pertahanan dan perlindungan tubuh. Itu didapatkan melalui proses pembuangan makanan-makanan sisa metabolisme dalam tubuh.

Pengaturan pola makan memberikan nilai tambah lain, yakni membantu mengendalikan nafsu untuk mengonsumsi makanan. Pengendalian nafsu itu sangat penting agar zat-zat yang membahayakan tubuh dalam konsumsi makanan dapat dikendalikan.

Biasanya, kata Marzuki, kalau puasa selalu ada keinginan untuk makan ini itu. Tetapi, itu harus ditahan. Lalu, muncullah ‘lapar mata’. Apa-apa dimakan, seakan-akan pelampiasan dari lapar di siang hari. “Saya hanya menyampaikan, berbuka puasa itu bukan ‘balas dendam’. Sesuatu yang berlebihan itu tidak baik,” papar Marzuki yang akrab disapa Uki.

Kolesterol baik di dalam tubuh atau HDL (*high density lipoprotein*) bisa meningkat selama berpuasa. Sementara kolesterol jahat atau LDL (*low density lipoprotein*) menurun. Dengan adanya peningkatan HDL dan penurunan LDL, terjadi keseimbangan kolesterol dalam tubuh.

Ini bisa memperbaiki sirkulasi darah ke arteri, nadi, otak, dan jantung. “Dari hasil penelitian membuktikan hal ini. Karena itu, berpuasa bisa menyeimbangkan kolesterol dan baik bagi mereka yang berpenyakit hipertensi dan masalah kolesterol,” tuturnya.

Keseimbangan kolesterol, Uki berpendapat, bisa meminimalisasi penyumbatan pada arteri jantung (arterosklerosis), membebaskan sumbatan di kardiovaskular lainnya, dan menormalkan sumbatan ke otak. “Yang paling penting adalah manfaatnya dalam mencegah terjadinya stroke”. Bagi mereka yang kegemukan, lanjutnya, berpuasa bisa menjadi ajang untuk menurunkan berat badan ke tingkat yang normal. Kegemukan terjadi, salah satunya karena makanan yang tidak diproses dengan baik di dalam tubuh dan ditimbun menjadi lemak.

Orang berpuasa memiliki metabolisme tubuh yang lebih baik, yang mampu mengubah kelebihan lemak menjadi energi. “Namun, ini tentu harus dibarengi dengan pola makan dan nutrisi yang sehat”. Bagi mereka yang kurus, berpuasa sangat bermanfaat untuk meningkatkan berat badan. Pengaturan makan dengan nutrisi yang baik dan sehat, ditambah dengan metabolisme yang lancar, bisa memperbaiki kekurangan berat badan yang dialaminya serta meningkatkan penerimaan oksigen secara maksimal”, jelasnya. “Tak hanya itu, gerakan shalat juga melambatkan denyut jantung, menurunkan tekanan darah, memperbesar pembuluh nadi jantung, dan meningkatkan kelenturan jantung”, kata Uki.

### WASPADA PENYAKIT CACING!

Siklus hidup cacing adalah cacing ditularkan pada waktu ternak memakan rumput atau meminum air yang terkontaminasi atau tercemar oleh ternak lain dengan telur cacing. Bisa juga cacing disebarkan dari induk ke anaknya.

Cacing hidup di usus ternak dan memproduksi banyak telur. Masalah ini biasa terjadi pada musim hujan. Cacing memang memerlukan kondisi lingkungan yang basah, artinya cacing tersebut bisa tumbuh dan berkembang biak dengan baik bila tempat hidupnya berada pada kondisi yang basah atau lembab.

Pada kondisi lingkungan yang basah atau lembab, perlu juga diwaspadai kehadiran siput air tawar yang menjadi inang perantara cacing sebelum masuk ke tubuh ternak. Lalu peternak yang bagaimana yang perlu mendapat perhatian lebih terkait jenis entoparasit dari golongan cacing ini?

Adalah Drh. Rondang Nayati, M.M., Kepala Sub Dinas Kesehatan Hewan Dinas Peternakan Provinsi Riau menyatakan, ternak ruminansia lebih rentan terpapar cacing bila dibanding dengan jenis ternak lainnya. Ternak yang dimaksud seperti sapi, kerbau, kambing, dan domba. Namun, untuk jenis ternak lainnya, kasus cacingan tetap bisa dijumpai. “Untuk kasus cacingan pada ternak, fokus kita memang pada ternak ruminansia terutama sapi dan kambing, karena kedua hewan ini sangat rentan dan populasinya di Riau juga cukup tinggi,” jelas alumni Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Gajah Mada ini.

Lebih lanjut dikatakannya, pada peternakan rakyat dengan sistem pemeliharaan yang masih bersifat tradisional yakni dengan membiarkan ternaknya mencari pakan sendiri meskipun pada lingkungan yang disinyalir telah terkontaminasi dengan cacing akan lebih memudahkan ternak terinfestasi cacing ketimbang sapi yang dipelihara dengan sentuhan pemeliharaan modern. Manifestasi klinik Fasioliasis tergantung dari jumlah metaserkaria yang termakan oleh penderita.

Dalam jumlah besar metaserkaria menyebabkan kerusakan hati, obstruksi saluran empedu, kerusakan jaringan hati disertai fibrosis dan anemia. Frekuensi invasi metaserkaria sangat menentukan beratnya Fasioliasis. Kerusakan saluran empedu oleh migrasi metaserkaria menghambat migrasi cacing hati muda selanjutnya.

Sementara itu, sumber di Fakultas Pertanian dan Peternakan UIN Suska Riau menyatakan bahwa rumput sebagai pakan utama ternak ruminansia tetap dianggap sebagai faktor predisposisi infestasi atau adanya parasit dalam tubuh ternak. Hal ini dikaitkan dengan siklus hidup cacing sebelum masuk ke dalam tubuh ternak.

Pada cacing hati misalnya, cacing dewasa hidup di dalam duktus biliferus dalam hati domba, sapi, babi, dan kadang-kadang manusia. Dikatakan narasumber dari kalangan dokter hewan itu, bentuk tubuh cacing hati seperti daun dengan ukuran 30 x 2-12 mm dengan bentuk luarnya tertutup oleh kutikula yang resisten, merupakan modifikasi dari epidermis dan mulut disokong atau dibatasi. Kemudian, cacing dewasa bergerak dengan berkontraksinya otot-otot tubuh, memendek, memanjang, dan membelok, mirasidium berenang dengan siliannya dan serkaria dengan ekornya.

Cacing ini merupakan entoparasit yang melekat pada dinding duktus biliferus atau pada epithelium intestinum atau pada endothelium venae dengan alat penghisapnya. Makanan diperoleh dari jaringan-jaringan, sekresi, dan sari-sari makanan dalam intestinum hospes dalam bentuk cair, lendir, atau darah.

Di dalam tubuh, makanan dimetabolisir dengan cairan limfe, kemudian sisa-sisa metabolisme tersebut dikeluarkan melalui selenosit. Perbanyak cacing ini melalui auto-fertilisasi yang berlangsung pada Trematoda bersifat entoparasit, namun ada juga yang secara fertilisasi silang melalui canalis laurer.

Sumber: <http://sumberhewan.com/id/penyakit-cacing.html>

## UTAK-ATIK SISTEM OPERASI ANDROID

Sekarang, siapa yang tidak kenal dengan sistem operasi anyar ini yang dibesut oleh *google*. Sistem operasi ini sudah merajai dunia sekarang, dibandingkan dengan penggunaan OS (*Operation System*) lain, seperti *Blackberry*, *Windows*, *Ios*, dan lainnya. Bukan hanya sampai di situ saja, sistem operasi ini pun sudah dibenamkan dalam tablet. OS ini cukup gampang dan mudah dimengerti penggunaannya daripada OS lain.

Para pengguna pun menilai bahwa OS ini memang patut dijadikan tren karena mudah dan banyak aplikasi yang sudah beredar di market android. Tapi, trik apa sajakah yang para pengguna lakukan untuk memodifikasi ponsel atau tablet mereka? Yang jelas, mereka menginginkan tampilan dan performa yang cepat dan baik. Selain itu, para pengguna juga menginginkan ponsel atau tablet berbasis android mereka dapat menginstal berbagai macam aplikasi android.

Trik untuk melakukan modifikasi OS ini banyak ditemukan di internet sekarang ini. Tak jarang para pengguna mencari trik untuk mengutak-atik *gadget* android mereka di internet. Beberapa di antaranya yang paling laris dicari ialah cara melakukan proses *rooting*. *Rooting* berguna untuk mengutak-atik isi sistem operasi yang sudah diinstal ke *gadget* sehingga para pengguna mampu mengirit penggunaan memori.

Urutan selanjutnya adalah *upgrade* sistem operasi. Untuk melakukan *upgrade* sistem operasi, para pengguna mencari lebih detail apa saja yang mereka harus lakukan untuk *update* sistem terbaru. Tidak hanya sampai di situ, para pengguna juga diharuskan untuk melakukan *rooting* untuk mempermudah proses *update* sistem operasi mereka.

Selanjutnya adalah masalah performa *gadget* android. Masalah ini cukup besar dalam mempengaruhi kinerja android. Sebut saja, untuk memaksimalkan kecepatan prosesor, para pengguna mencari trik bagaimana melakukan *overclock* pada prosesor di *gadget* mereka.

Sebenarnya masih banyak lagi hal yang dicari oleh para pengguna android untuk mengutak-atik isi android dan memodifikasinya menjadi lebih baik. Tapi, perlu diingat semua resiko harus mereka tanggung sendiri karena apabila gagal untuk melakukan utak-atik, maka *gadget* pun menjadi rusak.

Sumber: <http://marthinsilalahi.blogspot.com/2012/04/utak-atik-sistem-operasi-android>

## UJI NORMALITAS SEBARAN

**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
skor prates kelompok eksperimen	31	100.0%	0	.0%	31	100.0%
skor prates kelompok kontrol	31	100.0%	0	.0%	31	100.0%
skor pascates kelompok eksperimen	31	100.0%	0	.0%	31	100.0%
skor pascates kelompok kontrol	31	100.0%	0	.0%	31	100.0%

**Descriptives**

			Statistic	Std. Error
skor prates kelompok eksperimen	Mean		17.8065	.61943
	95% Confidence Interval for Mean			
	Lower Bound		16.5414	
	Upper Bound		19.0715	
	5% Trimmed Mean		17.9122	
	Median		18.0000	
	Variance		11.895	
	Std. Deviation		3.44886	
	Minimum		7.00	
	Maximum		26.00	
	Range		19.00	
	Interquartile Range		2.00	
	Skewness		-.747	
	Kurtosis		2.991	
skor prates kelompok kontrol	Mean		17.6452	.45330

	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	16.7194	
		Upper Bound	18.5709	
	5% Trimmed Mean		17.4785	
	Median		17.0000	
	Variance		6.370	
	Std. Deviation		2.52386	
	Minimum		14.00	
	Maximum		25.00	
	Range		11.00	
	Interquartile Range		3.00	
	Skewness		.961	.421
	Kurtosis		1.293	.821
skor pascates kelompok eksperimen	Mean		21.9355	.44465
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	21.0274	
		Upper Bound	22.8436	
	5% Trimmed Mean		21.8728	
	Median		22.0000	
	Variance		6.129	
	Std. Deviation		2.47569	
	Minimum		17.00	
	Maximum		28.00	
	Range		11.00	
	Interquartile Range		3.00	
	Skewness		.473	.421
	Kurtosis		.438	.821
skor pascates kelompok kontrol	Mean		20.1290	.47234
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	19.1644	
		Upper Bound	21.0937	
	5% Trimmed Mean		20.2312	
	Median		20.0000	
	Variance		6.916	
	Std. Deviation		2.62985	



Minimum	12.00	
Maximum	25.00	
Range	13.00	
Interquartile Range	3.00	
Skewness	-.643	.421
Kurtosis	1.842	.821

#### Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
skor prates kelompok eksperimen	.246	31	.071	.907	31	.011
skor prates kelompok kontrol	.149	31	.076	.930	31	.044
skor pascates kelompok eksperimen	.140	31	.126	.968	31	.467
skor pascates kelompok kontrol	.112	31	.200 <sup>*</sup>	.946	31	.123

a. Test distribution is normal

### UJI HOMOGENITAS VARIAN *PRETEST*

#### Test of Homogeneity of Variances

skor hasil pretest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.404	1	60	.527

#### ANOVA

skor hasil pretest					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	.403	1	.403	.044	.834
Within Groups	547.935	60	9.132		
Total	548.339	61			

### UJI HOMOGENITAS VARIAN *POSTTEST*

#### Test of Homogeneity of Variances

skor hasil posttest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.028	1	60	.867

#### ANOVA

skor hasil posttest

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	50.581	1	50.581	7.755	.007
Within Groups	391.355	60	6.523		
Total	441.935	61			

## STATISTIK DESKRIPTIF

**Statistics**

		skor pretest kelompok eksperimen	skor pretest kelompok kontrol	skor posttest kelompok eksperimen	skor posttest kelompok kontrol
N	Valid	31	31	31	31
	Missing	0	0	0	0

### Frequency Table

**skor pretest kelompok eksperimen**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	7	1	3.2	3.2	3.2
	12	2	6.5	6.5	9.7
	14	1	3.2	3.2	12.9
	16	1	3.2	3.2	16.1
	17	9	29.0	29.0	45.2
	18	5	16.1	16.1	61.3
	19	5	16.1	16.1	77.4
	20	2	6.5	6.5	83.9
	21	2	6.5	6.5	90.3
	22	1	3.2	3.2	93.5
	23	1	3.2	3.2	96.8
	26	1	3.2	3.2	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

**skor pretest kelompok kontrol**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
--	--	-----------	---------	---------------	-----------------------

Valid	14	2	6.5	6.5	6.5
	15	5	16.1	16.1	22.6
	16	3	9.7	9.7	32.3
	17	7	22.6	22.6	54.8
	18	4	12.9	12.9	67.7
	19	4	12.9	12.9	80.6
	20	3	9.7	9.7	90.3
	21	1	3.2	3.2	93.5
	23	1	3.2	3.2	96.8
	25	1	3.2	3.2	100.0
Total		31	100.0	100.0	

**skor posttest kelompok eksperimen**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	17	1	3.2	3.2	3.2
	18	1	3.2	3.2	6.5
	19	2	6.5	6.5	12.9
	20	5	16.1	16.1	29.0
	21	5	16.1	16.1	45.2
	22	5	16.1	16.1	61.3
	23	6	19.4	19.4	80.6
	24	2	6.5	6.5	87.1
	25	1	3.2	3.2	90.3
	26	1	3.2	3.2	93.5
	27	1	3.2	3.2	96.8
	28	1	3.2	3.2	100.0
Total		31	100.0	100.0	

**skor posttest kelompok kontrol**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	12	1	3.2	3.2	3.2
	17	3	9.7	9.7	12.9
	18	3	9.7	9.7	22.6
	19	5	16.1	16.1	38.7
	20	5	16.1	16.1	54.8
	21	6	19.4	19.4	74.2
	22	3	9.7	9.7	83.9
	23	1	3.2	3.2	87.1
	24	3	9.7	9.7	96.8
	25	1	3.2	3.2	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

### UJI-T INDEPENDEN SKOR *PRETEST*

**Group Statistics**

kelompok		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
skor pretest	kelompok eksperimen	31	17.8065	3.44886	.61943
	kelompok kontrol	31	17.6452	2.52386	.45330

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
skor prates	Equal variances assumed	.404	.527	.210	60	.834	.16129	.76758	-1.37410	1.69668
	Equal variances not assumed			.210	54.970	.834	.16129	.76758	-1.37699	1.69957

### UJI-T INDEPENDEN SKOR *POSTTEST*

**Group Statistics**

kelompok		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
skor pascates	kelompok eksperimen	31	21.9355	2.47569	.44465
	kelompok kontrol	31	20.1290	2.62985	.47234

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
skor pascates	Equal variances assumed	.028	.867	2.785	60	.007	1.80645	.64870	.50886	3.10404
	Equal variances not assumed			2.785	59.782	.007	1.80645	.64870	.50876	3.10414

## UJI-T BERHUBUNGAN KELOMPOK EKSPERIMEN

**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	skor pretest	17.8065	31	3.44886	.61943
	skor posttest	21.9355	31	2.47569	.44465

**Paired Samples Correlations**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	skor pretest & skor posttest	31	.323	.077

**Paired Samples Test**

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
			Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	skor pretest - skor posttest	-4.12903	3.53781	.63541	-5.42671	-2.83135	-6.498	30	.000



## UJI-T BERHUBUNGAN KELOMPOK KONTROL

**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	skor pretest	17.6452	31	2.52386	.45330
	skor posttest	20.1290	31	2.62985	.47234

**Paired Samples Correlations**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	skor pretest & skor posttest	31	.113	.546

**Paired Samples Test**

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	skor pretest - skor posttest	-2.48387	3.43386	.61674	-3.74342	-1.22432	-4.027	30	.000

## DOKUMENTASI PENELITIAN



Lokasi penelitian di SMA Negeri Baturraden



Siswa kelompok eksperimen sedang mengikuti *pretest*



Siswa kelompok kontrol sedang mengikuti *pretest*



Guru mata pelajaran sedang memberikan pengarahan





Siswa pada saat tahap *estimate*



Siswa pada saat tahap *read*



Siswa pada saat tahap *respond*



Siswa pada saat tahap *question*



Siswa kelompok eksperimen sedang mengikuti *posttest*



Siswa kelompok kontrol sedng mengikuti *posttest*